

**STRATEGI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN TENUN IKAT
DI DESA NAKAMBARA KECAMATAN WOLOWARU PROVINSI
NUSA TENGGARA TIMUR (NTT)**



Oleh:

JUMADIN AHMAD

NIM .45 13 022 006

SKRIPSI

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA
SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2018

HALAMAN PENGESAHAN

**STRATEGI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN TENUN
IKAT DI DESA NAKAMBARA KECAMATAN WOLOWARU
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

JUMADIN AHMAD

4513022006

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hj. Nurmi Nonci, M.Si.


Dr. Hj. Asmirah, M.Si

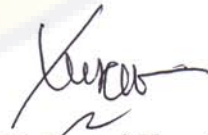
Di ketahui Oleh:

Dekan FISIP Universitas
Bosowa Makassar

Ketua Jurusan Sosiologi



Arief Wicaksono, S.IP, M.A.



Dr. Hj. Nurmi Nonci, M.Si.

HALAMAN PENERIMAAN

Pada Hari ini, Juma,at Tanggal Tujuh Belas Bulan Tiga Tahun Dua Ribu Tujuh Belas Dengan Judul ***“STRATEGI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN TENUN IKAT DI DESA NAKAMBARA KECAMATAN WOLOWARU PROVINSI***

NTT

Nama : **JUMADIN AHMAD**
Nomor Pokok : **45 13 022 006**
Jurusan : Sosiologi
Program Studi : Ilmu Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Telah diperiksa oleh panitia ujian skripsi sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar, untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh sarjana strata satu (S1) dalam jurusan Ilmu Sosiologi.

PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris

Arief Wicaksono S.Ip.MA

Dekan Fisipol
Universitas Bosowa Makassar

Dr. Nurmi Nonci M.Si

Ketua Jurusan Sosiologi
Universitas Bosowa Makassar

TIM PENGUJI

1. Dr. Harifuddin Halim, S.pd, M.Si
2. Dr. Nurmi Nonci. M.Si
3. Dr. Syamsul Bahri, S.Sos,M.Si
4. Dr. Hj Asmirah,M.Si

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktunya. walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana. Disadari sepenuhnya kesederhanaan skripsi ini adalah hasil maksimal yang dapat dicapai dan dipersembahkan oleh penulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan kuliah pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bosowa Makassar.

Dalam proses penyusunan skripsi ini sampai selesai tepat pada waktunya semua tidak terlepas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang dengan ikhlas hati membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini. Karena itu, pantas dan layak nya penulis menyampaikan limpah terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. H.M Salle Pallu. M.eng, selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar.
2. Bapak Arief Wicaksono,S.Ip,M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.
3. Ibu Dr. Hj. Nurmi Nonci, M.Si. selaku pembimbing I dan Dr.Hj Asmirah,M,Si, selaku pembimbing II yang telah mengorbankan waktu serta memberikan dorongan selama waktu penulisan.
4. Segenap Dosen pengajar pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar yang telah memberikan ilmunya dan para pegawai maupun Staf yang telah banyak membantu penulis selama dibangku perkuliahan.

5. Secara khusus penulis sampaikan kepada kedua orangtua dan Keluarga, yang selalau memberikan do'a dan dukungan serta pengorbanan yang diberikan selama ini.

6. Teman-teman seperjuangan yang dengan caranya masing-masing membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan baik dan tepat pada waktunya.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih belum sempurna adanya, karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan masukan yang konstruktif dari berbagai pihak demi penyempurnaan tulisan ini.

Penulis

ABSTRAK

JUMADIN AHMAD NIM, 4513022006, Jurusan Sosiologi Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (POLITIK) Universitas Bosowa Makassar dengan judul Skripsi “ (Strategi Masyarakat Dalam Pengembangan Tenun Ikat Di desa Nakambara kecamatan wolowaru Provinsi Nusa Tenggara Timur NTT) Di bimbing Oleh Dr, HJ Nurmi Nonci, M,Si, Selaku Pembimbing 1. dan Dr, Haji Asmirah M,Si, Selaku Pembimbing II.

Masyarakat pengrajin kain tenun ikat dari masing-masing daerah memiliki desain motif yang berbeda-beda yang menjadi ciri khas dari asal daerah yang bersangkutan. Keragaman motif tenun ikat yang berasal dari masing-masing daerah sangat berkaitan erat dengan adat istiadat, kepercayaan, kebudayaan dan kebiasaan masyarakat setempat. Sebagai contoh, di Kabupaten Ende Lio Nusa Tenggara Timur (NTT), pulau-pulau kecil di sebelah selatan , seperti wolojita , Maurole, dan Ndao yang masuk Kabupaten, Endelio memang dikenal sebagai penghasil tenun. Desa Nakambara, Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende Lio dikenal memiliki motif asli dengan dasar berwarna hitam. Hiasan motif berupa gambar-gambar flora dan fauna yang mengandung ungkapan simbolik dari pengalaman spiritual komunitasnya. Dengan adanya komunitas pengrajin kain tenun Ikat ini, maka masyarakat Nakambara mempunyai inisiatif dengan menggunakan potensi dan ketrampilan yang mereka miliki, mereka terus berpikir maju dan mempunyai tekad yang kuat untuk menghadapi masalah perekonomian dengan melihat keadaan lingkungan saat ini yaitu secara swadaya mereka memberdayakan masyarakat dengan kerajinan kain tenun ikat. Mereka terus berusaha dengan menyesuaikan keadaan lingkungan sekarang yaitu menjadi pengrajin bahkan pengusaha kain tenun ikat.

Kata Kunci : Karya, Tenun Ikat, dan Tradisional.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan masalah	5
C. Tujuan dan manfaat penelitian	5
D. Manfaat penelitian	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan tentang strategi	7
B. Tinjauan tentang masyarakat.....	9
C. Tinjauan tentang pengembangan	12
D. Tinjauan tentang tenun ikat	13
E. Kerangka konseptual	31
BAB III. METODE PENELITIAN	32

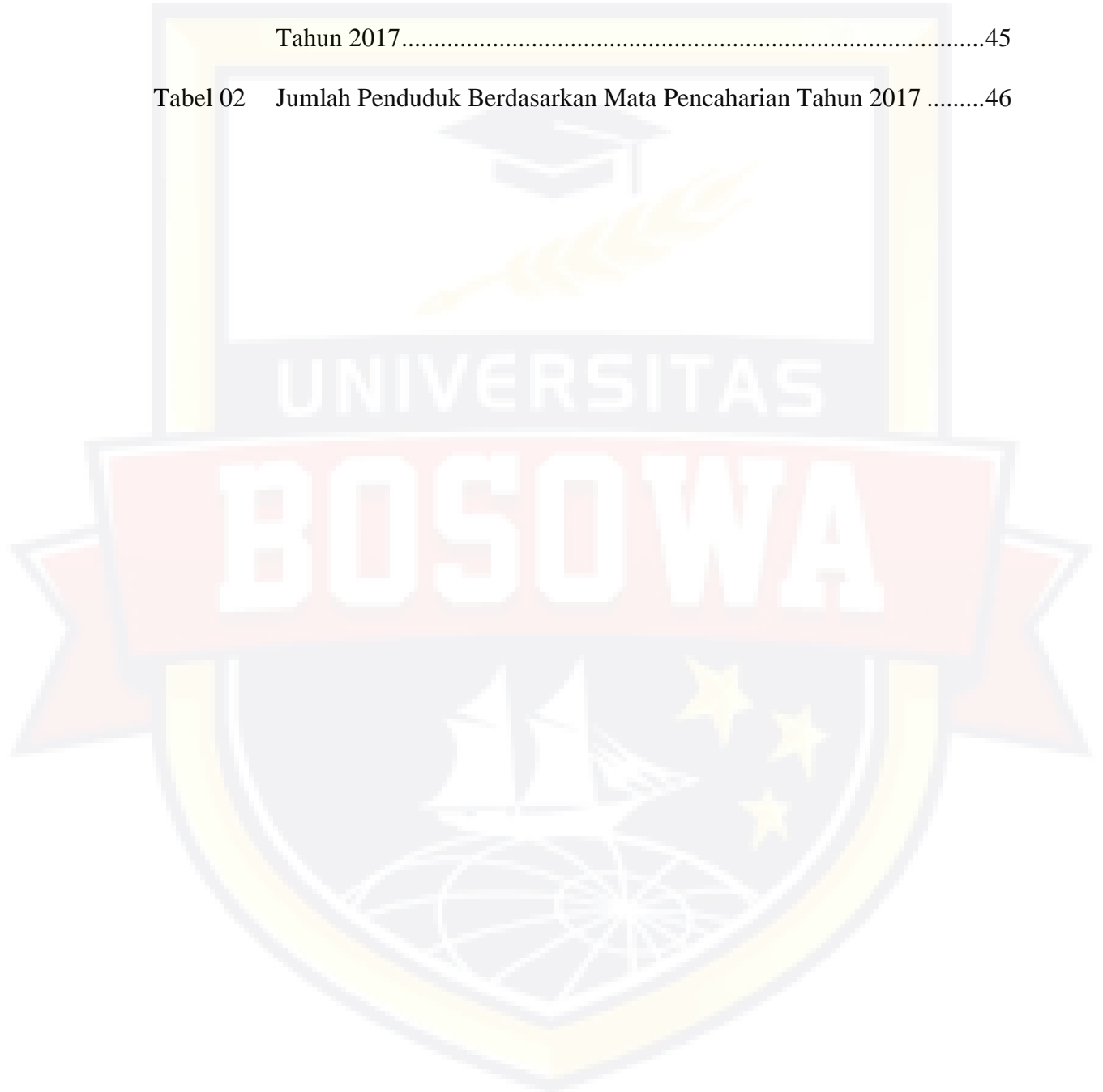
A. Tipe penelitian	32
B. Tempat dan waktu penelitian	32
C. Teknik pengumpulan data	32
D. Teknik pengumpulan data	33
E. Teknik analisis data	33
BAB IV. GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN.....	36
A. Sejarah desa Nakambara	36
B. Struktur masyarakat adat Ende Lio.....	38
C. Letak geografis dan wilayah administrasi.....	41
D. Pertumbuhan penduduk.....	44
E. Mata pencarian pokok dan kondisi sosial	46
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Gambaran umum kehidupan pengrajin tenun ikat.....	55
B. Pertumbuhan sosial /ekonomi pengrajin tenun ikat.....	56
C. Hukum melindungi tenun ikat sebagai produk nasional.....	58
D. Bahan-bahan tenun sarung ikat tradisional.....	60
E. Proses pembuatan kain tenun tradisional	62
F. Macam-macam jenis kain tenun ikat tradisional.....	66
G. Hasil penelitian tenun ikat tradisional	70
H. Pencemaran lingkungan tenun sarung ikat.....	76

BAB VI. PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	iv



DAFTAR TABEL

Tabel 01	Berikut data jumlah dan laju pertumbuhan penduduk Desa Nakambara Tahun 2017.....	45
Tabel 02	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2017	46



DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Konseptual.....31



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya dan kebudayaan merupakan istilah yang tidak asing bagi kita. Sebagai makhluk yang berakhlak, manusia mengupayakan segala cara agar kehidupan dapat menjadi lebih baik. Tidak ada manusia yang hidup tanpa bantuan budaya, dan tidak ada budaya tanpa penciptaan manusia. Adapun para ahli yang mengemukakan pendapat mereka mengenai kebudayaan.

Menurut pendapat E.B.Taylor, kebudayaan merupakan suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat-istiadat serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Selain kebudayaan yang ada di Kabupaten Ende ada juga kesenian dan adat yang terdapat di setiap daerah.

Seni merupakan rasa atau ungkapan lewat kata, syair atau lagu, tata gerak dan bentuk benda lainnya untuk menjadikan sesuatu yang indah membuat orang merasa kagum bagi yang melihat atau mendengarnya. Seni sebenarnya bagian dari budaya sedangkan budaya suatu tatanan hidup dari kelompok manusia baik dalam sikap maupun perbuatan yang dipertahankan secara turun temurun.

Provinsi Nusa Tenggara Timur dikenal memiliki banyak kerajinan tenun tradisional yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat, Kerajinan tenun tradisional tersebut mempunyai potensi untuk dapat menampung

banyak tenaga kerja, menopang perekonomian masyarakat, dan pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tenun ikat atau kain ikat adalah karya tenun Indonesia berupa kain yang ditenun dari helaian benang pakan atau benang lungsin yang sebelumnya diikat dan dicelupkan ke dalam zat pewarna alami.

Tenun merupakan salah satu jenis seni kriya Nusantara yaitu kriya tekstil. Tenun merupakan salah satu kerajinan seni yang patut dilestarikan. Seperti yang dikatakan Joseph Fisher (dalam Suwati Kartiwa, 1986: 1) Indonesia adalah salah satu Negara yang menghasilkan seni tenun yang terbesar terutama dalam hal keanekaragaman hiasannya. Dalam tenun ikat terdapat beberapa aspek yang menjadi nilai yang terkandung di dalam proses maupun hasil dari selembar tenun ikat. Aspek-aspek ini dapat diuraikan antara lain;

1. Aspek Sosial : Dalam aspek sosial kain tenun banyak digunakan untuk upacara-upacara adat seperti kelahiran, perkawinan, ataupun kematian. Bahkan lambang dan warnanya pun telah disesuaikan.
2. Aspek Ekonomi : kain tenun dalam aspek ekonomi dipakai sebagai alat pertukaran. Pertukaran dalam arti barang yang di pertukarkan dengan barang lainnya.
3. Aspek Religi : Pada aspek religi terlihat bahwa ragam hias yang diterapkan mengandung unsur lambang yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama tertentu. Dalam upacara keagamaan kain tenun khusus digunakan oleh pemuka agama atau dukun.

4. Aspek Estetika : Aspek estetika terlihat pada keterampilan, ketekunan, didalam menciptakan suatu karya. Baik dari segi garis, motif dan warnanya dan menghasilkan suatu nilai estetika.

Meskipun demikian, hingga saat ini Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur dan kabupaten/kota di provinsi tersebut belum memiliki peraturan daerah (Perda) yang berkenaan dengan pelestarian dan pengembangan tenun ikat. Keberadaan Perda ini penting dan dibutuhkan guna menciptakan keteraturan, kepastian hukum, dan komitmen yang jelas dalam pengembangan industri-industri budaya di Provinsi Nusa Tenggara Timur (Nong, 2012).

Pada masyarakat Ende Lio kegiatan menenun merupakan pekerjaan pokok bagi kaum hawa disela-sela kegiatan di dapur maupun dikebun. Menenun merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Hampir setiap ibu-ibu melakukan aktifitas tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik untuk kepentingan urusan adat istiadat maupun berkaitan dengan ekspresi nilai estetika dan juga untuk kepentingan ekonomi.

Tenun ikat Ende dengan motifnya yang khas seringkali diburu traveler untuk oleh-oleh. Tak hanya traveler lokal, traveler mancanegara pun banyak yang mengincar kain tenun Ende untuk dibawa pulang ke negaranya.

Sehingga dengan fenomena belakangan ini pamor produk atau karya kerajinan tangan (handmade) berhasil mendapatkan gengsi tersendiri bagi sebagian kalangan masyarakat perkotaan; terutama mereka yang menghargai produk seni dan budaya tradisional.

Kain tenun ikat tidak dibuat menggunakan mesin yang dapat menghasilkan banyak barang sekaligus dan seragam. Karenanya, saat membeli selembar kain ikat, dapat saja itulah satu-satunya yang ada di dunia. Tak ada barang hasil karya tangan yang persis sama. Terlebih lagi, kain tenun ikat dan barang handmade lainnya dibuat dengan mengandalkan beberapa indera manusia yang tentunya tidak dimiliki sebuah mesin. Indera yang dibantu akal pikiran mampu menghasilkan potensi dan kreasi yang tak terbatas dalam menghasilkan sebuah karya bernilai seni tinggi.

Melalui kain tenun ikat tradisional dapat dilihat keberagaman budaya Nusantara. Kain tidak saja hanya dilihat dari ragam motifnya namun kita juga dapat melihat jenis benang yang dipakai, teknik pembuatannya yang tradisional tetapi kita juga dapat mengenal berbagai fungsi kegunaan dan arti kain tenun ikat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari yang dimana semua itu mencerminkan adat istiadat dan kebudayaan masing-masing daerah.

Terkait dengan konteks tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti mengenai **“Strategi Masyarakat Dalam Pengembangan Tenun Ikat Di desa Nakambara Kecamatan Wolowaru Provinsi Nusa Tenggara Timur (Studi Relasi Pemerintah, Pengusaha, Dan Masyarakat) “**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dikemukakan dalam proposal ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Bagaimana strategi pengrajin tenun ikat Desa Nakambara Kecamatan Wolowaru Provinsi Nusa Tenggara Timur untuk dapat mengembangkan usahanya dan menyesuaikan dengan kebutuhan pasar?
- 2) Bagaimana peran pemerintah daerah dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan kesejahteraan para pengrajin tenun ikat Desa Nakambara Kecamatan Wolowaru Provinsi Nusa Tenggara Timur?
- 3) Apa hambatan dan tantangan dalam pengelolaan kerajinan tenun ikat di Desa Nakambara Kecamatan Wolowaru Provinsi Nusa Tenggara Timur?

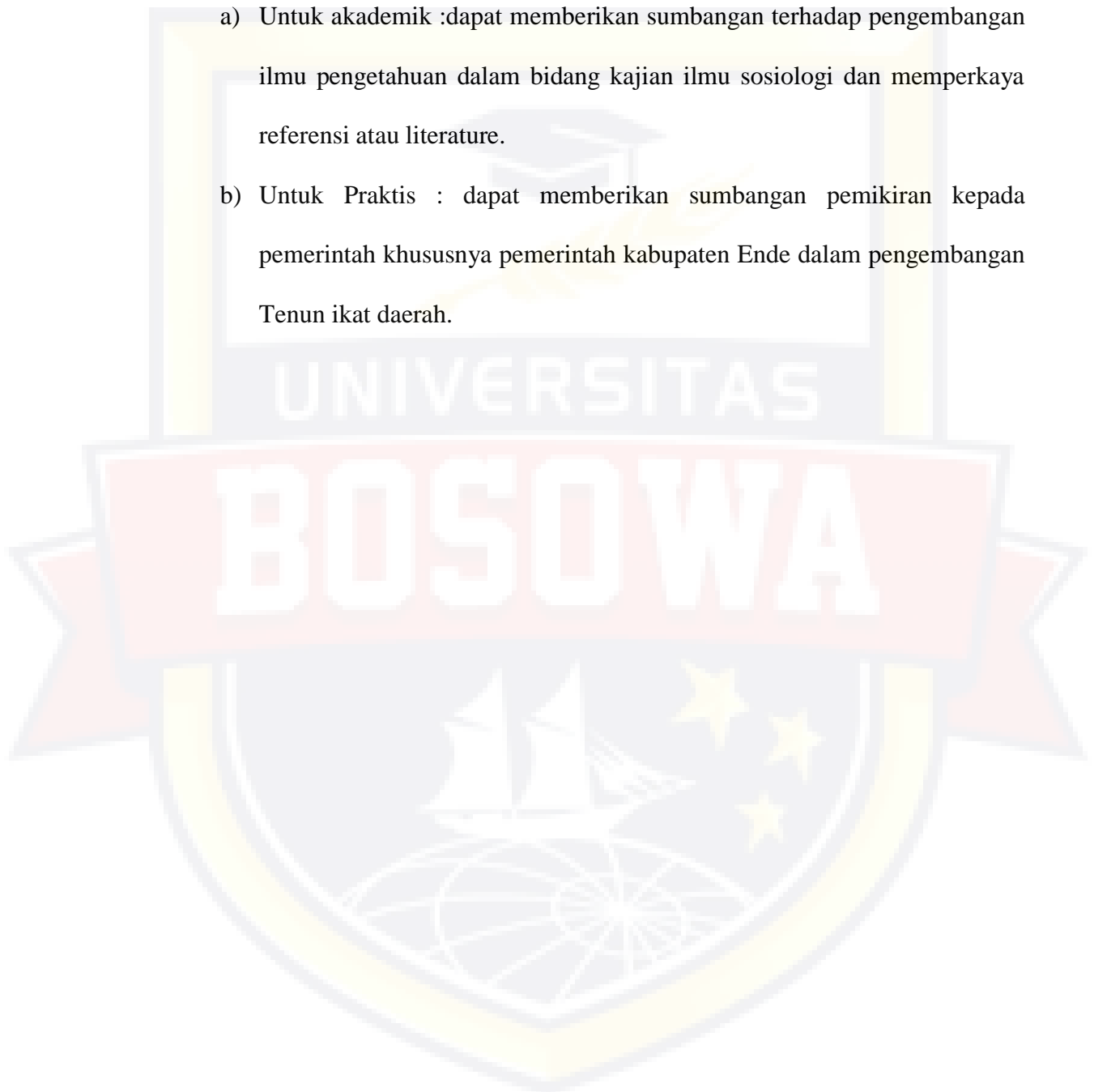
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

- a) Untuk mengetahui Strategi pengrajin tenun ikat tradisional Desa nakambara Kecamatan Wolowaru Provinsi Nusa Tenggara Timur untuk dapat mengembangkan dan memahami sesuai dengan kebutuhan pasar.
- b) Bagaimana Peran pemerintah daerah dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kesejahteraan para perajin tenun ikat Desa Nakambara Kecamatan Wolowaru Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- c) Hambatan dan tantangan dalam pengelolaan kerajinan tenun ikat Desa Nakambara Kecamatan Wolowaru Provinsi Nusa Tenggara Timur.

D. Manfaat penelitian

- a) Untuk akademik :dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kajian ilmu sosiologi dan memperkaya referensi atau literature.
- b) Untuk Praktis : dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah khususnya pemerintah kabupaten Ende dalam pengembangan Tenun ikat daerah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Strategi

David (2006) mendefinisikan strategi sebagai tindakan potensial yang membutuhkan keputusan manajemen tingkat atas dan sumber daya perusahaan dalam jumlah yang besar. Dengan demikian, strategi memiliki konsekuensi yang multifungsi dan multidimensi, serta harus mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal yang dihadapi perusahaan.

Definisi yang berbeda disampaikan oleh Sumarsono (2003), menurutnya strategi adalah rencana yang merupakan satu kesatuan yang bersifat luas dan terpadu, yang menghadapi keunggulan strategis dalam menghadapi tantangan lingkungan.

Adapun pengertian strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990).

Menurut Stoner dan Gilbert, konsep strategi dapat didefinisikan berdasarkan dua perspektif yang berbeda, yaitu: apa yang suatu organisasi ingin lakukan (*intensis to do*); dan apa yang organisasi lakukan pada akhirnya (*eventually does*) (Stoner dan Gilbert, 1995). Pada perspektif yang pertama, strategi didefinisikan sebagai program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi, serta mengimplementasikan

misinya. Dalam hal ini para manajer memainkan peranan yang aktif, sadar, dan rasional dalam merumuskan strategi organisasi.

Pada perspektif yang kedua, strategi didefinisikan sebagai pola tanggapan atau respon organisasi terhadap lingkungannya sepanjang waktu. Dalam hal ini, setiap organisasi pasti memiliki strategi, meskipun strategi tersebut tidak pernah dirumuskan secara eksplisit. Strategi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni strategi manajemen, strategi investasi, dan strategi bisnis.

Strategi manajemen adalah strategi yang dapat dilakukan oleh manajemen dengan orientasi pengembangan strategi secara makro. Misalnya: strategi pengembangan produk, strategi penerapan harga, strategi akuisisi, strategi pengembangan pasar, strategi mengenal keuangan, dan lain-lain. Strategi investasi adalah kegiatan yang berorientasi pada investasi. Misalnya: apakah perusahaan ingin melakukan strategi pertumbuhan yang agresif atau berusaha mengadakan penetrasi pasar, strategi bertahan, strategi pembangunan kembali suatu divisi baru, strategi divestasi, dan sebagainya. Strategi bisnis adalah strategi yang berorientasi pada fungsifungsi kegiatan manajemen. Misalnya: strategi pemasaran, strategi produksi atau operasional, strategi distribusi, strategi organisasi, strategi yang berhubungan dengan keuangan, dan lainlain (Rangkuti, 2000).

B. Tinjauan Tentang Masyarakat

Setiap masyarakat dalam kehidupannya pasti mengalami perubahan-perubahan. Berdasarkan sifatnya, perubahan yang terjadi bukan hanya menuju ke arah kemajuan, namun dapat juga menuju ke arah kemunduran. Perubahan sosial yang terjadi memang telah ada sejak zaman dahulu. Ada kalanya perubahan-perubahan yang terjadi berlangsung demikian cepatnya, sehingga membingungkan manusia yang menghadapinya. Berikut ini beberapa ilmuwan yang mengungkapkan tentang batasan-batasan perubahan sosial (Intan, 2013).

Oleh karena istilah masyarakat mencakup banyak faktor, maka tidak mudah untuk memberikan suatu batasan definisi tentang masyarakat, sehingga ketika diberikan suatu definisi yang berusaha mencakup keseluruhannya, maka pada akhirnya tidak dapat memenuhi unsur-unsurnya. Beberapa ahli yang lain juga telah mencoba untuk memberikan definisi masyarakat antara lain: *pertama*, Mac Iver dan Page yang menyatakan: “Masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial, dan masyarakat selalu berubah.

Kedua, Ralph Linton berpendapat: “Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur dirimereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batasbatas yang dirumuskan dengan jelas. *Ketiga*, Selo Soemardjan

mendefinisikan bahwa masyarakat adalah “orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan” (Soekanto, 2009: 22).

Dari pengertian-pengertian tentang masyarakat di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling berinteraksi, yang memiliki prasarana untuk kegiatan tersebut dan adanya keterikatan untuk mencapai tujuan bersama. Beberapa definisi yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli di atas pada dasarnya mempunyai kesamaan pendapat yaitu masyarakat mempunyai unsur-unsur.

Soekanto (2009, 22) menyatakan bahwa unsur-unsur dalam masyarakat adalah sebagai berikut: pertama, manusia yang hidup bersama. Dalam ilmu sosial tidak ada ukuran mutlak ataupun angka pasti untuk menentukan beberapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis angka minimalnya adalah dua orang yang hidup bersama; kedua, bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti kursi, meja dan sebagainya.

Oleh karena itu dengan berkumpulnya manusia akan timbul manusia baru. Selain itu sebagai akibat dari hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan timbul peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dalam kelompok tersebut; ketiga, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan. Menurut Soekanto (2009, 22) dalam arti yang lebih khusus masyarakat disebut pula kesatuan sosial, mempunyai ikatan-ikatan kasih sayang yang erat. selanjutnya, kesatuan sosial

mempunyai kehidupan jiwa seperti adanya ungkapan-ungkapan jiwa rakyat, kehendak rakyat, kesadaran masyarakat, dan sebagainya.

Jiwa masyarakat ini merupakan polusi yang berasal dari unsur masyarakat, meliputi pranata, status, dan peranan sosial; kelima, mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini manusia senantiasa mempunyai naluri yang kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya. Apabila dibandingkan dengan makhluk hidup lain seperti hewan. Manusia tidak mungkin hidup sendiri, suatu misal manusia yang dikurung sendirian di dalam suatu ruangan tertutup, pasti akan mengalami gangguan pada perkembangan pribadinya, sehingga lamakelamaan dia akan mati.

Marion Levy (dalam Sunarto, 2004, 54) mengatakan bahwa terdapat empat kriteria yang perlu dipenuhi agar suatu kelompok dapat disebut sebagai masyarakat, yaitu: pertama, kemampuan bertahan melebihi masa hidup seorang individu; kedua, rekrutmen anggota melalui reproduksi; ketiga, kesetiaan pada suatu “sistem tindakan utama bersama”; keempat, adanya sistem tindakan utama yang bersifat swasembada. Masyarakat berkembang dari primitif ke modern melalui proses modernisasi.

Ber macam-macam cara dapat digunakan untuk mengenal berbagai reaksi terhadap proses modernisasi. Ada reaksi yang menggunakan warisan sistem budaya daerah, tetapi ada pula yang merumuskan reaksi mereka dalam bentuk tradisi yang tidak tersistemkan. Ada pula reaksi yang bersifat permanen. Ada yang berpola umum,

tetapi adapula yang menggunakan cara-cara khusus dalam memberikan reaksi (Gus Dur, 2006).

C. Tinjauan Tentang Pengembangan

Pengertian pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Proses, cara, atau perbuatan mengembangkan. Sedangkan mengembangkan sendiri berarti membuka lebar-lebar, membentangkan, menjadikan besar/luas/merata, atau menjadikan maju/baik/sempurna (Tim Penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, 1990).

Berkaitan dengan hal tersebut, strategi pengembangan yang hendak di ketahui dari budaya tenun ikat Ende Lio antara lain:

Kreativitas, meliputi: desain, inovasi bentuk, cita rasa seni, nilai-nilai, dan lain-lain. Dari poin ini akan dapat diketahui apakah terdapat hal-hal yang spesifik di tempat pengrajin tersebut, seperti: pengetahuan lokal (local knowledge), nilai-nilai yang membatasi kreativitas, dan lain-lain.

- 1) Teknologi pembuatan, meliputi: penyediaan bahan baku, proses pembuatan, teknologi yang di kembangkan, keahlian yang di kembangkan, keahlian yang di butuhkan, dan lain-lain.
- 2) Strategi untuk memasarkan hasil kerajinan, strategi ini meliputi pula peranan organisasi tempat mereka bernaung.

D. Tinjauan Tentang Tenun Ikat

Tenun ikat atau kain tenun merupakan kariya tenun berupa kain yang ditenun dari helaian benang pakan dan fungsi yang sebelumnya diikat dan dicelupkan ke dalam pewarna. Istilah ikat didalam menenun ini menurut Loeber dan Haddon (1936) diperkenalkan di Eropa oleh Prof.A.R Hein pada tahun 1880 dan menjadi istilah dalam bahasa Belanda yang disebut *ikatten* dan dalam bahasa Inggris kata *ikat* berarti hasil selesai dari kain dengan tehnik ikat dan *to ikat* untuk arti proses dari tehniknya (dalam Suwati Kartiwa, 1989: 5).

Sedangkan motif yang dibuat pada jaman itu terdapat penggambaran yang berasal dari jaman Neolitikum yang diterapkan pada kain pakaian tersebut sebagai corak. Corak tersebut diantaranya seperti; nenek moyang, pohon, perahu, arwah dan sebagainya (dalam Suwati Kartiwa, 1989: 7-8).

Dalam tenunan Ende dan Lio biasanya berwarna dasar merah tua kecoklatan, ditenun dua kali dan dijahit dengan memisahkan bagian tengah (one) dan bagian kaki (ai). Bagian tengah mempunyai ikatan sebagai pola khusus, sedangkan bagian kaki senantiasa diperkecil sehingga setiap jalur itu mempunyai nama masing-masing sampai jalur yang paling kecil.

Pada kain tenunan untuk pria Ende dan Lio biasanya berwarna dasar hitam atau biru kehitaman, mempunyai jalur-jalur yang jelas sepanjang lungsin yang sejalan dengan jalurnya mendatar yang biasa disebut Ragi/Luka. Untuk tenunan wanita Ende dan Lio adalah motif Flora dan Fauna. Seperti kuda, daun, burung, lalat atau sayap lalat yang disebut lawo/zawo. Sedangkan untuk motif kain dan selendang didominasi

oleh motif bunga yang diselengi garis hitam kecil diantara motif-motifnya dengan rumbai-rumbai pada bagian ujung.

Adapun beberapa jenis hasil tenun ikat dapat dipaparkan antara lain;

1. Semba (kabupaten Ende)

Jenis motif : selendang laki-laki

Jumlah motif : vertikal 2×4 motif, horisontal 2×6 motif

Jumlah lembar : 2 (dua) singi, setiap Singi telah disatukan dengan bagian

Oneya

Ukuran : 200 cm x 100 cm

Bagian dari Semba : Upu – Lere – Bharaka Lombo – Singi – One

Lokasi pembuatan : Kelurahan Onelako dan Desa Manulondo, Kecamatan Ndonga, Kabupaten Ende

Semba adalah selendang kebesaran para Mosalaki dan Ria bewa yang dipakai pada upacara adat yang sangat ritual. Cara pembuatannya pun cukup rumit karena banyak persyaratannya. Semba terdiri dari 2 (dua) lembar yang dijahit menjadi satu lembar selendang semba, dengan posisi motifnya saling berhubungan. Warna dasarnya adalah hitam dari nila.

Semba adalah selendang kebesaran para Mosalaki dan Ria bewa yang dipakai pada upacara adat yang sangat ritual. Cara pembuatannya pun cukup rumit karena banyak persyaratannya. Semba terdiri dari 2 (dua) lembar yang dijahit menjadi satu

lembar selendang semba, dengan posisi motifnya saling berhubungan. Warna dasarnya adalah hitam dari nila.

2. Lawo Jara Nggaja

Jenis motif : sarung perempuan

Jumlah motif : vertikal 10 motif

Horisontal 2×7 motif

Jumlah lembar : 3 (tiga) lembar, terdiri dari 2 (dua) singi, 1 (satu) one

Ukuran : 200 cm x 160 cm

Bagian dari Semba : Upu – Lere – Bharaka lombo – Singi – One

Lokasi pembuatan : Desa Manulondo, Kelurahan Onelako Kecamatan

Ndona

Nama Lawo Jara Nggaja diberikan sesuai dengan namanya atau nama dari motif Lawo tersebut yaitu “Jara Nggaja”. Warna dasarnya adalah hitam dari nila. Sarung ini adalah pakaian kebesaran bagi istri para tua adat (Mosa Laki) disekitar lokasi pembuatan dan dipakai pada saat upacara adat. Yang perlu diperhatikan adalah cara memakai sarung ini yaitu harus searah dengan motif Jara Nggaja yang berdiri, jangan sampai terbalik motif kaki dari Jara Nggaja arahnya keatas. Arti dari Jara NGGAJA yaitu KUDA dan GAJAH.

3. Lawo Pundi

Jenis motif : sarung perempuan

Jumlah motif : vertikal 6 motif, Horizontal 2×4 motif

Jumlah lembar : 3 (tiga) lembar, terdiri dari 2 (dua) singi, 1 (satu) one

Ukuran : 200 cm x 100 cm

Bagian dari Semba : Upu – Lere – Bharaka Lombo – Singi – One

Lokasi pembuatan : Desa Nggela, Kec. Wolojita, Kab. Ende

Pada dasarnya motif Lawo Pundi adalah bermotif serangga dan binatang melata. Motif ini jarang ditemui di Kota Ende. Warna dasarnya adalah hitam dari nila. Motif Lawo Pundi dibuat berdasarkan hasil tiruan dari manik-manik pada pundi-pundi di jaman dahulu sehingga Lawo Pundi bermotif persegi empat seperti pundi dengan butu seke. Lawo pundi selain dipakai oleh istri-istri Mosa Laki dan tua-tua adat di Nggela, juga dikenakan oleh para gadis keturunan Mosa Laki untuk menari tarian Mure.

4. *Jenis motif : sarung perempuan*

Jenis Lawo Soke : Soke mata ria atau mata karara dan Soke Bele Kale

Jumlah motif : vertikal 7 motif, Horizontal 2×6 motif

Jumlah lembar : 3 (tiga) lembar, terdiri dari 2 (dua) Singi, 1 (satu) One

Ukuran : 200 cm x 100 cm

Lokasi pembuatan : Desa Manulondo –, Kel. Onelako Kec. Ndona

Motif Soke dibuat berdasarkan meniru daun sukun atau wunu tere yang berdiri dan menempel pada lawo dan kata soke yang artinya menancap, sehingga dari cara menirunya yaitu pada daun sukun yang berdiri, orang menamakan jenis lawo ini yaitu lawo soke. Warna dasarnya adalah hitam dari nila. Adapun motif pada lawo ini diantaranya disisipkan dengan motif tambahan yaitu mata gami lima dan gami telu yang bentuknya seperti sayap lalat, jenis orang menamakan soke bele kale. Jenis sarung soke dan soke bele kale biasanya dijadikan sarung atau lawo pengantin perempuan disekitar lokasi pembuatannya.

5. Lawo Nepa Mite

Jenis motif : sarung perempuan

Jenis lawo : Nepa mite dan Nepa Te'a

Jumlah motif : vertikal 1 motif utama, 4 motif 1/2 motif utama, Horizontal

2x4 motif

Jumlah lembar : 3 (tiga) lembar, motif utama terletak di bagian Singi atau dibagian kaki bila dipakai

Ukuran : 200 cm x 150 cm

Lokasi pembuatan : di pesisir pantai selatan dari daerah Lio Kab. Ende

Pada jaman dahulu sudah terjadi pertukaran budaya antara kerajaan-kerajaan di dunia dengan para petinggi Flores khususnya di Ende Lio. Tidak heran bila Ende Lio

memiliki motif Nepal. Dinamakan lawo Nepa Mite karena motifnya berasal dari Nepal dan warna motifnya hitam putih atau hitam nilam (nggili).

Lawo Nepa Mite dengan Lambu Mite Mina biasa dipakai oleh ibu-ibu Mosalaki saat upacara adat dan ritual lainnya. Dan sarung jenis ini jarang dipakai oleh para gadis, kecuali Lawo Nepa Te'a atau motif utamanya diberi warna warna kembo atau bahan benang kuning.

6. Lawo Nepa Te'a

Jenis motif : sarung perempuan

Jenis lawo : Nepa Te'a dan Nepa mite

Jumlah motif : vertikal 1 motif utama, 4 motif 1/2 motif utama, Horizontal 2x4 motif

Jumlah lembar : 3 (tiga) lembar, motif utama terletak di bagian Singi atau dibagian kaki bila dipakai

Ukuran : 200 cm x 160 cm

Lokasi pembuatan : di pesisir pantai selatan desa Wolo Topo Kec. Ndonga hingga Watu Neso Kecamatan Lio Timor Kabupaten Ende

Lawo Nepa Te'a merupakan pengembangan dari Lawo Nepa Mite karena seluruh motif semuanya sama. Perbedaannya hanya pada motif utama yang diberi warna kembo atau bahan dasarnya benang berwarna kuning. Lawo Nepa Te'a artinya

lawo nepa berwarna kuning. Sarung ini biasa dipakai oleh kaum perempuan baik ibu-ibu maupun gadis-gadis pada acara apa saja.

7. Senai

Jenis motif : selendang laki-laki (untuk menari)

Jumlah motif : vertikal 2 mata kopo dan 1 mata one, Horizontal 2×6 motif

Jumlah lembar : 1 (satu) lembar, terdiri dari Singi dan One

Ukuran : 200 cm x 50 cm

Lokasi pembuatan : Desa Manulondo –, Kel. Onelako Kec. Ndonga

di pesisir pantai selatan dari kecamatan Nangapanda Hingga kecamatan Lio Timur Kabupaten Ende.

Hampir semua ibu-ibu pengrajin dapat membuat selendang Luka atau Senai, tetapi motifnya berbeda-beda sesuai daerah masing-masing. Gambar dibawah ini merupakan contoh Senai atau Luka Mata Kopo dari desa Nggela Kec. Wolojita. Daerah kecamatan Nangapanda – kecamatan Ndonga – kota Ende dan sekitarnya menamakan Senai karena terdiri dari satu lembar. Sedangkan di daerah Lio menyebutnya Luka karena dipakai oleh kaum pria. Warna dasarnya adalah hitam dari nila.

Selendang ini biasa dipakai saat Wanda Pa'u (tarian massa) dan tarian khas daerah Ende Lio pada acara-acara resmi. Sarung Luka bagi di daerah kota dan

sekitarnya adalah sarung laki-laki atau Luka Mite. Sedangkan Luka Mite bagi daerah Lio adalah Ragi Mite.

8. Lawo manu

Jenis motif : sarung perempuan

Bentuk Lawo Soke : Soke mata ria atau mata karara Soke bele kele

Jumlah motif : vertikal 7 motif, Horisontal 2×6 motif

Jumlah lembar : 3 lembar terdiri dari 1 one dan 2 singi

Lokasi pembuatan : desa Nggela dan Wolojita, Kecamatan Wolo jita

Motif Lawo Manu dibuat berdasarkan meniru seekor binatang Ayam. Yang berdiri tempel pada Lawo dan kata Manu yang artinya Ayam. Adapun motif ini diantara motifnya disisipkan dengan motif tambahan yaitu mata gami lima dan gami telu, yang bentuknya seperti sayap ayam, jenis ini orang menamakan Lawo Manu. Sarung ini biasanya dijadikan sarung atau Lawo pengantin perempuan disekitar lokasi pembuatannya.

9. Mata rote

Jenis motif : sarung perempuan

Jumlah motif : vertikal 1 motif utama dan 4 motif 1/2 utama, Horisontal 2×4 motif

Jumlah lembar : 3 lembar, motif utama terletak dibagian singi atau

dibagian kaki bila dipakai Lokasi pembuatan : pesisir pantai selatan dari desa Wolotopo, Kec. Ndonga Hingga kota Ende dan sekitarnya.

Lawo Mata Rote merupakan pengembangan dari Gami Tere Esa karena seluruh motif semuanya sama. Perkembangan hanya pada motif utama karena diberi dengan warna kembo atau bahan dasarnya benang berwarna kuning. Lawo Mata Rote artinya motif yang kecil berwarna putih kuning. Sarung ini biasa dipakai oleh semua kalangan baik para ibu maupun para gadis untuk acara adat dan acara lainnya.

10. Lawo Mberhe Arhe/Bele kale

Jenis motif : sarung perempuan

Jumlah motif : vertikal 2 mata pada singi dan 1 mata pada one

Jumlah lembar : 1 lembar, terdiri dari singi dan one

Lokasi pembuatan : pesisir pantai selatan dari kecamatan Nangapanda, Ende dan Ende selatan.

Bele Kale artinya sayap lalat. Sarung ini hampir dapat dibuat oleh semua pengrajin tenun ikat, hanya motifnya berbeda-beda sesuai dengan daerah masing-masing. Sarung ini dipakai pada saat upacara adat atau acara keagamaan baik resmi maupun tidak resmi.

11. Lawo Mata Anggo

Jenis motif : sarung perempuan

Jumlah motif : vertikal 3 motif, Horizontal 5 motif

Jumlah lembar : 3 (tiga) lembar yaitu dari 1 One dan 2 Singi

Ukuran : 200 cm x 140 cm

Motif utama : motif mata anggo

Lokasi pembuatan : desa Jopu – Kec. Wolowaru – kota Ende dan sekitarnya

Motif lawo Mata Anggo sebenarnya diambil atau meniru motif batik dan bagi masyarakat Ende Lio dinamakan Kae Anggo. Adapula gabungan motif batik dengan motif dasar tradisional seperti Seke Bele Kale atau Soke Mata Lo'o dengan 5 (lima) gami. Sarung ini sebenarnya gabungan dari motif batik dan motif tenun ikat tradisional kabupaten Ende dan masih dianggap baru. Warna dasarnya adalah hitam dari nila. Sarung ini dipakai pada saat acara keluarga dan acara lainnya baik yang resmi maupun tidak resmi.

12. Lawo One Mesa

Jenis motif : sarung perempuan

Jumlah motif : vertikal 18 motif, Horisontal 2×6 motif

Jumlah lembar : 3 (tiga) lembar dengan motif yang sama

Ukuran : 200 cm x 160 cm

Lokasi pembuatan : desa Manulondo – kec. Ndonga – Kab. Ende

Lawo One Mesa atau Lawo Mboko Wea atau Lawo Sue, karena yang membuat motif ini pertama kali asal Ndonga, yang adalah generasi sebelum Indonesia merdeka. Sarung ini berbentuk Mata Kopo dan bagian tengahnya diisi dengan motif

Mboko Wea atau motif sesuai dengan posisi motifnya saling berhubungan dengan setiap lembar. Dikatakan Lawo One Mesa karena ketiga lembar dengan motif yang sama dan jenis sarung ini memang agak rumit dibuat. Warna dasarnya adalah hitam dari nila. Sarung ini biasa digunakan sebagai sarung pengantin perempuan. Sarung ini tergolong langka karena yang membuatnya masih bersifat turun temurun. Jenis lawo ini sekarang berkembang menjadi bermacam jenis motif tetapi polanya tetap sama dengan aslinya dan kini telah menjadi motif dasar lembaran.

13. Lawo Pea Kanga

Jenis motif : sarung perempuan

umlah motif : vertikal 18 motif, Horizontal 2×13 motif Jumlah lembar :

3 (tiga) terdiri dari 1 (satu) One dan 2 (dua) Singi – Ukuran : 200 cm x

160 cm

Bagian dari Semba : Upu – Lere – Bharaka lombo – Singi – One

Lokasi pembuatan : Kecamatan Nangapenda – Kecamatan Ndona, Kota Ende

dan sekitarnya – Kabupaten Ende

Lawo Pea terdiri dari 2 (dua) jenis yaitu Pea biasa dan Pea Kanga (seperti terlihat pada gambar) karena terdapat penambahan motif kanga atau jari pada bagian tengah motif. Ada yang mengatakan bahwa nama sarung ini diambil dari nama si pembuat pertama motif sarung ini yaitu Ine Pea. Ada pula yang mengatakan Pea

adalah Pi'a atau dipotong pada motif Lawo Pea sehingga arti dari nama sarung tersebut adalah dipotong. Warna dasarnya adalah hitam dari nila. Sarung ini dipakai pada saat acara keluarga atau acara keagamaan dan juga untuk Wai Laki atau memberikan kepada saudara pada acara adat. Yang sangat diperhatikan adalah sarung ini tidak boleh dipakai oleh para gadis karena dipercaya gadis-gadis sulit mendapatkan jodoh. Hal ini karena sesuai dengan arti sarung yaitu jodohnya selalu dipotong oleh orang lain.

14. Lawo Jara

Jenis motif : sarung perempuan

Bentuk motif : motif Jara (kuda) dan mata Saliwu

Jumlah motif : vertikal 18 motif, Horizontal 2×13 motif

Jumlah lembar : 3 (tiga) terdiri dari 1 (satu) One dan 2 (dua) Singi

Ukuran : 200 cm x 160 cm

Bagian dari Semba : Upu – Lere – Bharaka lombo – Singi – One

Lokasi pembuatan : desa Manu Londo – Kel. Onelako – Kota Ende dan sekitarnya – Kab. Ende Ende

Nama sarung ini sesuai dengan dengan bentuk motifnya yaitu jara atau kuda dan untuk menambah motif diantara kuda yaitu ditambahkan motif mata saliwu. Warna dasarnya adalah hitam dari nila. Motif jara sebenarnya bagian dari motif lawo jara nggaja hanya jumlah gaminya agak berbeda. Sarung ini digunakan oleh

kaum wanita pada saat acara keluarga dan acara keagamaan dan cara memakainya harus sesuai dengan motif kuda berdiri sehingga tidak terbalik.

15. Lawo gami tera esa

Jenis motif : sarung perempuan

Jumlah motif : vertikal 18 motif

Jumlah lembar : 3 (tiga) hingga 4 (empat) lembar

Ukuran : 200 cm x 160 cm

Lokasi pembuatan : Desa Wolopau – Nggela – Kecamatan Wolojita Tenda – Jopu – Kecamatan Wolowaru

Nama sarung ini disesuaikan dengan pembuatannya yaitu setiap motif mempunyai 9 (sembilan) gami atau sembilan ikatan benang, sehingga orang menamakannya Lawo Gami Tera Esa. Warna dasarnya adalah hitam dari nila. Dari setiap jenis lawo, sarung inilah yang sangat sederhana cara membuatnya dan tidak serumit sarung jenis lainnya. Sebenarnya motif sarung ini diambil dari bagian motif lawo kelimara dan sarung ini sangat digemari oleh para gadi kabupaten Ende dan sekitarnya. Sarung ini dipakai pada saat mana saja terutama para gadis menggunakan sarung ini sebagai pakaian tarian massa, karena mudah diperoleh bila dibutuhkan.

16. Lawo Mata sinde

Jenis motif : sarung perempuan

Bentuk motif : motif mata sinde dan lawo Kelimara

Jumlah motif : vertikal 4 motif mata sinde, 1 motif kelimara dan 5 motif lainnya,

Horisontal 2×6 motif + bharaka

Ukuran : 200 cm x 160 cm

Jumlah lembar : 3 (tiga) lembar

Lokasi pembuatan : desa Ngaluroga Kec. Ndonga dan Kecamatan Wolojita

Motif sarung ini sebenarnya meniru motif dari salah satu jenis selendang sinde ukurannya paling kecil untuk digunakan sebagai ikat pinggang atau kepala laki-laki. Jenis selendang sinde sekarang ini hampir punah karena jarang sekali orang membuatnya. Warna dasarnya adalah hitam dari nila. Motif mata sinde terdapat pada bagian lembaran one atau tengah sedangkan pada bagian bawah kaki bila dipakai motifnya hampir sama dengan motif dari lawo kelimara. Untuk mendampingi motif mata sinde, ada 2 (dua) motif dari lawo nepa te'a metu serta motif lainnya dari bagian sarung. Jenis sarung ini biasanya digunakan oleh ibu-ibu maupun para gadis pada upacara adat maupun upacara agama.

17. Lawo Keli Mara

Jenis motif : sarung perempuan

Bentuk motif : Gunung, Teo Timbu, Gami tera es

Jumlah motif : vertikal 2 motif utama an Teo timbu dan 12 motif gami tera esa

Horisontal 2x motif utama

Jumlah lembar : 3 (tiga) hingga 4 (empat) lembar

Ukuran : 200 cm x 160 cm

Lokasi pembuatan : Nggela – Wolo pau – Wolo jita – Tenda – Jopu – Mbuli –

Jopu Kecamatan Wolojita dan Kecamatan Wolowaru

Kelimara adalah lawo/sarung yang bermotif gunung, yang memberi kehidupan kepada umat manusia atas cinta kasih yang Maha Penyayang. Warna dasarnya adalah hitam dari nila. Nama sarung ini disesuaikan dengan bentuk motifnya yang terdapat pada sarung tersebut. Keunikan dari sarung ini yaitu motif utamanya terletak pada sisi sarung atau lembaran luar dari bagian sarung atau pada bagian kaki bila dipakai. Sedangkan pada bagian lembaran yang lain motifnya berbentuk Gami tera esa bila bagian atas tidak dipakai motif utama. Sarung ini digunakan sebagai sarung pengantin perempuan dan juga digunakan oleh ibu-ibu mosalaki pada saat upacara.

Lawo Kelimara terdiri atas 2 jenis motif yaitu : Motif berbentuk gunung yang menjulang tinggi. Ada juga berbentuk gunung kecil bagian tengah motif dan bagian atasnya berbentuk seperti rumah adat. Lawo Kelimara dengan motif utama terdapat pada kedua sisi lawo dengan 9 (sembilan) motif Gami tera esa serta 2 (dua) motif Teo timbu.

18. Lawo mangga

Jenis motif : sarung perempuan

Bentuk motif : Mata Bhuja dan Mata Ndala

Jumlah motif : vertikal 12 motif, Horizontal 2×4 motif

Jumlah lembar : 3 (tiga) lembar dengan motif yang sama

Ukuran : 200 cm x 160 cm

Lokasi pembuatan : Desa Manulondo – desa Lokoboko – kel. Onelako, Kec.

Ndona, di pesisir kec. Nangapanda, Ende dan Kota Ende sekitarnya

Warna dasarnya adalah hitam dari nila. Disebut lawo Mangga atau buah Mangga karena bentuk motifnya seperti bambu palang pada pagar. Lawo mangga atau buah mangga yang artinya bambu palang pagar. Sedangkan bentuk motifnya adalah jala ikan (Mata Ndala) dan Bhuja (bagian sirip ekor ikan). Sarung ini biasa dipakai sebagai pakaian sehari-hari oleh ibu-ibu dan para gadis.

19. Luka/Ragi

Berwarna dasar hitam atau biru kehitaman, mempunyai jalur-jalur yang jelas sepanjang lungsin yang sejalan dengan jalurnya mendatar dan merupakan kain tenun untuk kaum pria.

E. KERANGKA KONSEPTUAL

Kain tenun ikat dari masing-masing daerah memiliki desain motif yang berbeda-beda yang menjadi ciri khas dari asal daerah yang bersangkutan. Keragaman motif tenun ikat yang berasal dari masing-masing daerah sangat berkaitan erat dengan adat istiadat, kepercayaan, kebudayaan dan kebiasaan masyarakat setempat. Sebagai contoh, di Ende Lio, Nusa Tenggara Timur (NTT), pulau-pulau kecil di sebelah selatan, seperti, Maurole, dan Ndao yang masuk Kabupaten, Endelio memang dikenal sebagai penghasil tenun.

Desa Nakambara, Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende Lio dikenal memiliki motif asli dengan dasar berwarna hitam. Hiasan motif berupa gambar-gambar flora dan fauna yang mengandung ungkapan simbolik dari pengalaman spiritual komunitasnya. Kain tenun ikat dari masing-masing daerah memiliki desain motif yang berbeda-beda yang menjadi ciri khas dari asal daerah yang bersangkutan. Keragaman motif tenun ikat yang berasal dari masing-masing daerah sangat berkaitan erat dengan adat istiadat, kepercayaan, kebudayaan dan kebiasaan masyarakat setempat. Sebagai contoh, di Ende Nusa Tenggara Timur (NTT), pulau-pulau kecil di sebelah selatan, wolowaru utara, maurole dan sebagainya.

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu daerah kepulauan di Indonesia yang kaya akan hasil kerajinan tangannya. Yang cukup termasyhur adalah hasil kerajinan tangan tenun ikat yang merupakan warisan turun temurun dari leluhur. Motif dan ragam hias tenun ikat khas NTT sangat bervariasi. Kini fungsinya tidak terbatas sebagai kain selempang untuk upacara adat suku setempat atau dibuat

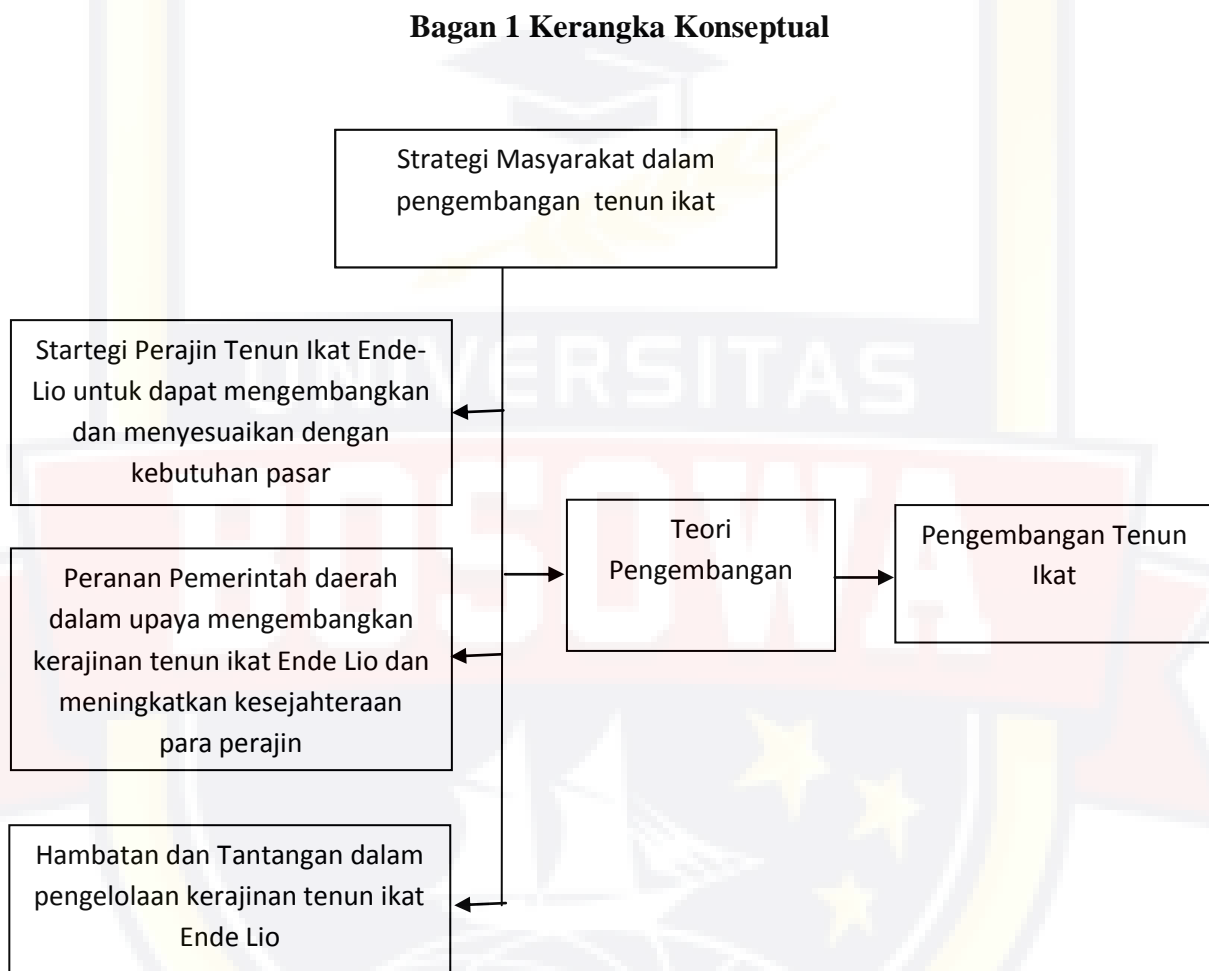
sebagai pakaian, namun kain tenun ikat ini makin ramai dijadikan berbagai kerajinan tangan unik dan fungsional.

Sebagai upaya untuk menghidupkan home industri tenun ikat tersebut, pemerintah daerah telah mewajibkan para pegawai negeri sipil daerah, baik tingkat provinsi maupun kabupaten/kota, mewajibkan penggunaan motif daerah pada hari Kamis pada setiap minggu berjalan, ataupun pada acara dinas tertentu untuk memakainya. Bahkan lantaran sarat nilai seni, produk kerajinan tangan ini bernilai jual tinggi.

Salah satu pelaku wirausaha tenun ikat untuk kaum perempuan di desa Nakambara kabupaten Ende Provinsi NTT, telah mengembagkan produk home industri tenun ikat di desa tersebut melalui upaya pemberdayaan ekonomi bagi kaum perempuan dalam mengembangkan warisan leluhur yang telah lama digeluti di desa setempat. Sebanyak 25 peserta kaum perempuan setempat yang latar belakangnya merupakan penenun ikat dalam kegiatan pelatihan yang difasilitasi langsung oleh Kepala Desa Nakambara.

Latar belakang upaya pelatihan tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan motif asli yang selama ini dianggap sudah pudar, dengan demikian apa yang diharapkan oleh Bapak Kades dalam arahan antara lain untuk dapat mengembangkan motif tenun ikat di desa setempat menjaga kualitas serta perlu ditingkatkan motif yang ada produksinya bisa bersaing dengan produk home industri daerah lain sehingga dapat bersaing dengan yang lainnya. Citra produk tradisional perlu didukung dengan kualitas yang tinggi sehingga tidak seperti biasanya, dan hal

tersebut menjadi lebih sempurna. Agar lebih jelasnya kerangka konseptual pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif Sugiyono (2005:21) menerangkan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif adalah “ metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. “

Jadi kualitatif deskriptif adalah “metode yang digunakan untuk membuat deskriptif, gambaran atau sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat situasi, kondisi atau fenomena dengan menggunakan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan objek yang diamati secara utuh. Berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis ingin memaparkan secara deskriptif /menggambarkan tentang Startegi Masyarakat Dalam Pengembangan Tenun Ikat Di Desa Nakambara Kecamatan Wolowaru Provinsi Nusa Tenggara Timur.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian, penelitian ini berlokasi di Desa Nakambara Kecamatan Wolowaru Provinsi Nusa Tenggara Timur.
2. Waktu Penelitian, penelitian ini dilakukan selama 1 bulan atau lebih.

C. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi (Pengamatan Lapangan)

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan pada wilayah-wilayah yang dijadikan objek penelitian.

Dimana objek penelitian dilakukan terhadap para pengrajin tenun ikat di desa Nakambara Kecamatan Wolowaru Provinsi Nusa Tenggara Timur.

2. Wawancara

Wawancara menurut Esterberg (2002), adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengambil gambar atau foto-foto dan keterangan tentang kegiatan para perajin tenun ikat di desa Nakambara Kecamatan Wolowaru Provinsi Nusa Tenggara Timur.

D. Teknik analisis data

Metode analisis data yang peneliti gunakan adalah metode analisis data deskriptif, karena penelitian bertujuan untuk mendiskriptifkan Startegi Masyarakat Dalam Pengembangan Tenun Ikat di desa Nakambara Kecamatan Wolowaru Provinsi Nusa Tenggara Timur. Menurut Arikunto (2005:250) metode analisis deskriptif merupakan penelitian bukan eksperimen, karena tidak dimaksudkan untuk

mengetahui akibat dari suatu perlakuan. Dengan penelitian deskriptif peneliti hanya bermaksud menggambarkan (mendripsikan) atau menerangkan gejala yang sedang terjadi.

Senada dengan Bogdan (1982), dalam Sugiyono (2008:89) berpendapat bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang paling penting akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Metode analisis juga digunakan untuk mendapatkan suatu gambaran yang jelas yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti itu yaitu penerapan Strategi Masyarakat Dalam Pengembangan Tenun Ikat Di Desa Nakambara Kecamatan Wolowaru Provinsi Nusa Tenggara Timur. Adapun prosedur dalam menganalisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2008:91-99) adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian data, setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa di lakukan

dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowhart dan sejenisnya dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

3. Kesimpulan atau verifikasi, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang di kemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



BOSOWA

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM DESA NAKAMBARA

Sejarah Desa Nakambara

Desa Nakambara kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende Provinsi NTT, Dongeng – Dongeng yang mengarah kesana tidak sama benar Fragmen Sejarah Tidak memberi kejelasan yang tepat. Dari mitos yang diceritakan kepadanya tahun 1872 bahwa kira-kira sepuluh turunan lalu sudah turun dua orang dari langit.ambu roru dan ambu Mo'do wanita.mereka kawin dan mendapatkan lima anak,tiga wanita dan dua lelaki.satu wanita menghilang tanpa kembali lagi.empat orang anak melanjutkan keturunan ambu roru dan ambu mo'do pada suatu hari borookonda rook mandamge,keto kuwa bersampan dari pulau ende ke pulau besar karena mereka memasang bubuk di sana untuk menangkap ikan, mereka mendapatkan banyak ikan yang separuhnya mereka makan di tempat dan separuhnya mereka bawa ke rumah,sementara mereka makan datamglah tuan tanah ambu Nggo'be yang di ajak turut makan pertemuan mereka memabwakan persahabatan. ambu nggo'be mengajak mereka meninggalkan pulau supaya berdiam di pulau besar..anak istri dan harta mereka di bawanya kemudian ambu nggo'bo berikan tanah dengan syarat mereka harus bayar satu gading dengan seutas rantai mas bahwa warisan itu masih disimpan kai keme seorang turunan lurus ambu Nggo'be Jadi semua syarat dipenuhi dan diselesaikan.

Mereka menebang pohon dan semak memulakan perkembangan yaitu Nua Roja yang kemudian diganti dengan nama Nua Ende. Terjadi kawin mawin antara penduduk asal pulau Ende dan penduduk asli. Maka putera Ambu Roru kawin dengan putera Ambu Nggo`be. Beberapa waktu kemudian datang seorang lelaki dari Modjopahit dengan mengendarai ngambu atau ikan paus. Ia berdiam di Ende dan kawin dengan wanita anak putera ambu Roru dan Ambu Nggo`be. Pun seorang Cina berdiam di Ende dan kawin dengan dari keluarga sama ini. Orang Cina itu bernama Maga Rinu (Sic Bapak Kapitan Nggo`be). Dari ceritera ini dapat disimpulkan bahwa Nua Ende dimulakan oleh Ambu Nggo`be dan bantuan Ambu Roru dari Pulau Ende dan bantuan orang Majapahit serta orang Cina.

KERAJAAN LIO

Sebelum tahun 1907, struktur masyarakat Lio terdiri dari tiga kelompok hirarkis yakni : **Pertama**, Mosalaki (pemangku adat), **Kedua**, kelompok Ajiana, Faiwalu, Anahalo (warga kebanyakan) dan **Ketiga**, kelompok Ataho`o rowa (para hamba dan budak). Para Mosalaki sebagai pemangku adat juga merupakan pemilik tanah ulayat (memiliki Ura Aje). Para Ajiana, Faiwalu dan Anahalo hanya merupakan penggarap. Setelah tahun 1907, Belanda berhasil meredusir struktur kekuasaan pemimpin tradisional/Mosalaki dengan mulai mengembangkan sistem kepemimpinan politis kerajaan dan swapraja melalui kebijakan/policy zelfbestuur. Selanjutnya pada tahun 1912 Belanda membagi wilayah Tanah Ata Aku (sebutan bagi kawasan yang kemudian dikenal dengan Lio) ke dalam 7 wilayah swapraja yakni

Pu, Lise, Mbuli, Ndori, Wolojita, Nggela dan Ndona. Untuk menguasai wilayah persekutuhan Tana Ata Aku, sejak tahun 1912 Kepala Administrator Belanda atau Gezaghebber yang berkedudukan di Jopu mengangkat **Reu Wahdi** seorang dari Wakuleu menjadi penguasa/raja. Mengingat Belanda berkepentingan menaklukan struktur kepemimpinan tradisional/Mosalaki sekaligus menguasai wilayah Ata Aku maka Kepala Administrator Belanda, (Gezaghebber) pada tahun 1917 berkenan membagi wilayah Tanah Ata Aku menjadi dua kerajaan yakni Ndona (di bagian Barat) yang berpusat di Wolowona dengan rajanya **Baki Bani** dan Tanah Kunu Lima (di bagian Timur) yang berpusat di Wolowaru dengan rajanya Pius Rasi Wangge. Tanah Kunu Lima terdiri dari Lise, Mbuli, Ndori, Nggela dan Wolojita. Reu Wahdi yang semula dipilih menjadi penguasa/raja di Tana Kunu Lima digantikan oleh Pius Rasi Wangge. Pius Rasi Wangge resmi diangkat menjadi raja pada 21 Oktober 1917.

Tapi kemudian pada tahun 1924 pada masa kepemimpinan Pius Rasi Wangge atas upaya Belanda pula Kerajaan Ndona dan Tanah Kunu Lima disatukan. Dua wilayah yang telah disatukan itu disebut Lio.

B. STRUKTUR MASYARAKAT ADAT ENDE LIO

Dalam tatanan adat di Lio dikenal tiga kelompok masyarakat hirarkis yakni : **Pertama**, Mosalaki (pemangku adat), **Kedua**, kelompok Ajiana, Faiwalu, Anahalo (warga kebanyakan) dan **Ketiga**, kelompok Ataho'o rowa (para hamba dan budak). Para Mosalaki disamping sebagai pemimpin komunitas masyarakat juga merupakan

pemilik tanah ulayat dan pemangku adat. Dalam sebuah kampung atau tanah persekutuhan terdapat sejumlah mosalaki yang bergabung dalam dewan mosalaki. Mereka yang masuk dalam dewan mosalaki ini disebut Dewan Laki Ria. Para Ajiana, Faiwalu dan Ana halo masuk bilangan keluarga besar mosalaki. Dalam hubungan dengan tanah Ajiana, Faiwalu dan Anahalo (anak yatim dan piatu) hanya merupakan penggarap.

Untuk kelompok mosalaki terbagi lagi menjadi Ata Laki Pu'u, Ria Bewa, Boge dan Hage. Dewan Laki Ria secara umum beranggotakan 7 mosalaki (Laki lima rua). Dewan Laki Lima Rua dibagi dalam dua unit yaitu unit tiga besar atau laki telu dengan wewenang tertinggi pada Laki Pu'u (Pangkal laki) untuk urusan ritual. Unit empat besar atau laki satu untuk mengurus tata pemerintahan profan dan tata hidup rakyat dengan wewenang tertinggi pada Ria Bewa. Sehingga Dewan Laki Ria melengkapi struktur pemerintahannya dengan memilih Laki Pu'u dan dua asistennya serta Ria bewa dengan 3 asistennya.

Laki Pu'u bersama dua asistennya atau (tritunggal) bertugas mengurus upacara ritual adat. Para asisten laki Pu'u disebut Laki Ndu atau mosalaki *tu tego taga mido*. Para asisten lebih bertugas mengontrol pelaksanaan tugas-tugas ritual yang diajalankan oleh Laki Pu'u..

Ria Bewa adalah pemangku/pelaksana pemerintahan di bidang profan dan tata hidup rakyat banyak. Ria Bewa dipilih secara demokratis oleh dewan Laki Ria. Salah satu tugas penting dari Ria Bewa ialah sebagai hakim adat. Ria Bewa tidak memiliki wewenang atas ulayat. Tetapi bila terjadi persoalan tentang tanah maka Ria

Bewa bertugas menyelesaikannya secara adil. Peran yang diemban oleh Ria Bewa dilukiskan sebagai berikut:

“Ria tana iwa, bewa lema la’e.

Ria tau tanga su’u sepu seru ata eo sala ngere sapa wadha; Bewa tau ngilo aenunu ata eo leko ngere berobewa Ria menga tau talu sambu no’o ata mangulau (penghubung dengan orang asing. Bewa menga tau tawa raga no’o laja ghawa” (pembicara dengan kaum pendatang)

Laki Pu’u bersama dua asistennya atau (tritunggal) bertugas mengurus upacara ritual adat. Para asisten laki Pu’u disebut Laki Ndu atau mosalaki *tu tego taga mido*. Para asisten lebih bertugas mengontrol pelaksanaan tugas-tugas ritual yang diajalankan oleh Laki Pu’u..

Ria Bewa adalah pemangku/pelaksana pemerintahan di bidang profan dan tata hidup rakyat banyak. Ria Bewa dipilih secara demokratis oleh dewan Laki Ria. Salah satu tugas penting dari Ria Bewa ialah sebagai hakim adat. Ria Bewa tidak memiliki wewenang atas ulayat. Tetapi bila terjadi persoalan tentang tanah maka Ria Bewa bertugas menyelesaikannya secara adil. Peran yang diemban oleh Ria Bewa dilukiskan sebagai berikut:

“Ria tana iwa, bewa lema la’e.

Ria tau tanga su’u sepu seru ata eo sala ngere sapa wadha;

Boge dan Hage

adalah pejabat-pejabat pendukung yang melaksanakan tugas-tugas khusus dalam aktivitas adat. Biasanya Boge dan Hage diemban oleh tidak saja hanya oleh mosalaki tapi juga diantara kalangan aji ana yang karena kemampuan dan ketrampilan. Mosalaki yang dimaksud di sini lebih merupakan mosalaki kelas bawah. Tergolong mosalaki kelas atas adalah anggota Dewan Laki Ria, Laki Pu'u dan Ria Bewa. Keluarga dari mosalaki kelas atas sering disebut Ine Ame=ibu bapak. Sebutan Boge dan Hage lebih merupakan term khusus yang menyatakan identitas berdasarkan pembagian keratan daging babi. (*Boge=keratan*). Di kalangan Boge dan Hage masih terbagi ke dalam dua kelompok yakni **Boge Ria** dan **Boge Lo'o, Hage Ria dan Hage Lo'o**. Seekor babi yang disembeli dalam upacara adat bila dibagi maka : yang paling besar ialah Ria Bewa. Selain memiliki mosalaki pembantu, kalangan Ria Bewa maupun mosalaki Pu'u dan Ine Ame di setiap kampung/suku memiliki delegasi dalam setiap urusan keluar. Para delegasi khusus ini sering disebut "*Bheto bewa tali nao*" (penyambung lidah dan memperpanjang informasi dari sesepuh kepada masyarakat banyak atau orang-orang tertentu).

C. LETAK GEOGRAFIS DAN WILAYAH ADMINISTRASI

Letak desa Nakambara kecamatan wolowaru kabupaten ende provinsi NTT memiliki luas 2.046.59 Km² (204.660 HA) dan populasi penduduk tahun 2017 sebanyak 258.658 jiwa (registasi penduduk BPS 2017) secara geografis pualu ende di apit oleh empat kabupaten di bagian barat yaitu : Nageko,ngada,manggarai, dan manggarai barat, sedangkan di bagian timur yakni dua kabupaten yakni kabupaten

sika dan kabupaten flores timur. Secara administratif desa nakambara kabupaten Ende Meliputi 21 kecamatan, 191 desa dan 23 kelurahan.

- BT dan 80 54 ' 27 '' LS di Ngalu Ijukate (Natural Border).
- Sebelah selatan : Latu Sawu pada 1210 24 ' 27 '' BT dan 80 54 ' 17 '' LS di ngamboia atau 1220 BT dan 80 54 ' 27 '' LS di ngalu Ijukate .
- Sebelah timur : kabupaten sikka dari pantai utara 1210 02 ' BT dan 80 26 ' 04 LS di ngambawe kea rah tengah pada 1210 55 ' 44 '' BT dan 80 43 ' 44 '' LS di ngamamanuria kea rah pantai selatan pada 1220 BT dan 8054 ' 27 '' LS di ngalu Ijukate.
- Sebelah barat : kabupaten ngada dari pantai utara 1210 50'41'' dan 80 26 ' 04 '' LS di nanganihibia kea rah pantai utara pada 1210 26 ' 04'' BT dan 80 4' 17 ''LS di sanggawangarowa kea rah pantai selatan pada 1220 24 ' 27 '' BT dan 80 54 ' 27 '' LS di ngamboia.

Demografi

Jumlah penduduk Kabupaten Ende hasil registrasi Penduduk akhir tahun 2017 sebanyak 297.292 jiwa yang terdiri atas 154.427 jiwa penduduk perempuan dan 142.865 jiwa penduduk laki-laki. Kepadatan penduduk pada tahun 2017 ini 145 jiwa per kilometer persegi, dengan kepadatan penduduk terpadat terdapat pada Kecamatan Ende Tengah sebesar 3.801 jiwa per km² dan yang terendah pada Kecamatan

Lempembusu Kelisoke dengan kepadatan penduduk-nya 46 jiwa per km². Jumlah Kepala Keluarga hasil Registrasi Penduduk adalah sebesar 57.550 RT dengan rata-rata penduduk per RT tidak terlalu bervariasi yakni antara 3-6 jiwa per RT pada setiap kecamatan, sedangkan rata-rata penduduk per RT untuk Kabupaten Ende yaitu 4 jiwa per RT.

Topografi

Sedangkan untuk letak astronomis, kabupaten [Ende](#) terletak pada $8^{\circ}26'24,71''$ LS – $8^{\circ}54'25,46''$ LS dan $121^{\circ}23'40,44''$ BT – $122^{\circ}1'33,3''$ BT. Wilayah Kabupaten Ende Ini Termasuk Juga Dalam Deretan Jalur Gunung Berapi, Sebut Saja Gunung Berapi Iya Yang Memiliki Ketinggian 637 Mdpl, Di mana Letusan Terakhirnya Terjadi Pada Tahun 1969. Masih Ada Juga Gunung Berapi Mutubusa Yang Memiliki Ketinggian 1.690 Mdpl, Di mana Terakhir Kalinya Tercatat Memuntahkan Lahar Panas Pada Tahun 1938.

Hidrologi

Sumber Utama Pertanian Bagi Masyarakat Kabupaten Ende Adalah Dari Beberapa Mata Air Yang Relatif Bertahan Debit Airnya, Selain Dari Sumber Mata Air Tadahan Lainnya. Beberapa Lokasi Mata Air Ini Antara Lain : Mata Air Wolowona Yaitu Mencapai 200 Lt/Dtk Yang Terdapat Di Kecamatan Ndonga Tepatnya Berada Di Desa Onelako, Mata Air Aekemele Dengan Debit 40 Lt/Dtk,

Mata Air Moni Dengan Debit 35 Lt/Dtk, Mata Air Aeuri Dan Aewenanda Di Kecamatan Ende Selatan. Jenis Tanah Di Kabupaten Ende Adalah Tanah Mediteran, Latosol, Alluvial, Regosol, Grumosol, Dan Andosol.

Satu Mata Air Bersih lainnya, yang sangat sehat sebab bisa langsung diminum tanpa harus direbus adalah Mata Air "Ae Bhobho", terletak di desa Wolokota kecamatan Ndonga. Mata Air ini berdebit mencapai 40Lt/Detik, dan memenuhi kebutuhan dua desa yakni Wolokota dan Reka. Mata Air ini sebenarnya sangat potensial untuk dikelola sebagai air minum bersih, sebab tidak ada zat kapur sama sekali. Sayangnya, belum dipergunakan secara optimal sebagai salah satu usaha ekonomi. Hal ini terutama karena masih sulitnya akses ke desa ini karena belum dihubungkan dengan jalan raya.

D. PERTUMBUHAN PENDUDUK

Berdasarkan pendataan jumlah penduduk desa Nakambara kecamatan Wolowaru di tahun 2017 cenderung stabil karena dari tingkat kelahiran dan angka kematian serta jumlah penduduk yang masuk lebih sedikit di bandingkan jumlah penduduk yang pindah, contoh seperti masyarakat lebih memilih mencari pekerjaan di luar, wilayah desa Nakambarasehingga jumlah pertumbuhan penduduk cenderung tidak mengalami peningkatan signifikan. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini:

Tabel 01

**Berikut data jumlah dan laju pertumbuhan penduduk
Desa Nakambara Tahun 2017**

no	Nama Dusun	Jumlah Penduduk
1	Dusun 1	350
2	Dusun 2	310
3	Dusun 3	327
4	Dusun 4	386
jumlah		1.373

Sumber: profil desa nakambara tahun 2017

.KONDISI SOSIAL

Kondisi sosial di desa Nakambara mengacu pada program pendidikan yang di rencanakan oleh pemerintah, yaitu program wajib belajar 9 tahun maka tingkat pendidikan dapat di katakana masih rendah. Anak-anak yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, bukan hanya di sebabkan oleh ketidak mamapan orang tua secara materi teteapi juga oleh keinginan sendiri anak-anak tersebut. Mereka memilih tidak mau melanjutkan sekolah walaupun orangtuanya

mampu. Mereka langsung memilih ikut bekerja di ladang sebagai petani atau sebagai pengrajin kain tenun ikat khususnya wanita.

Sebagian anak-anak tersebut memilih bertani dan menenun kain kat karena yang lain mampu mempunyai uang sendiri setelah bekerja bertani dan menenun kain ikat, namun ada juga sebagian orang tua yang menginginkan anaknya untuk membantu bekerja menenun kain tenun ikat atau berladang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

MATA PENCARIAN POKOK

Mata pencaharian pokok desa Nakambara sangat bervariasi mulai dari Bertani, Bertenenun, Nelayan, PNS, dll.. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 02

Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2017

No	Jenis pekerjaan	L	P
1	Petani	250	129
2	PNS	21	14
3	Nelayan	10	-
4	Pengrajin kain Tenun Ikat	2	220

5	Pengusaha Kios	2	4
6	Bidan	-	4
7	Pengusaha Jasa Transportasi	2	-
8	Guru Swasta	10	12
9	Pensiun PNS /TNI	3	-
10	Pekerja Tidak Tetap	53	60
11	Belum Bekerja	8	5

Sumber: Profil Desa Nakambara tahun 2017

E. .FASILITAS KESHATAN DAN KONDISI KESEHATAN

Keberadaan fasilitas kesehatan sangat penting peranannya dalam menunjang di masyarakat desa Nakambara. Jenis fasilitas keseehatan yang berkembang di desa Nakambara1(satu) unit puskesmas, pembantu dengan pelayanan untuk pasien setiap hari.

Seiring berjalanya roda pemerintahan, desa Nakambara khususnya pemerintah desa beserta elemen masyarakat terus berupaya meningkatkan tingkat kesehatan masyrakat khususnya pada indicator kesehatan seperti meningkatnya usia harapan

hidup serta menurunnya angka resiko kematian anak, kondisi tingkat kesehatan masyarakat untuk lebih jelasnya, dapat di lihat pada tabel berikut:

F. POLA PEMUKIMAN PENDUDUK

Pola pemukiman penduduk di desa Nakambara adalah pola menyabar dan mengikuti jalan gang-gang rumah- rumah penduduk menghadap ke jalan, jalan utama desa Nakambara dan juga gang-gang kecil. Rumah –rumah di desa ini sebagian besar memiliki halaman tpi tidak terlalu luas, rumah-rumah yang terletak di pinggir-pinggir jalan desa rata-rata kondisinya cukup baik apa lagi rumah- rumah milik punggawa.

G. KONDISI PRASARANA JARINGAN JALAN

Kondisi jalan utama yang ada di desa Nakambara yaitu berupa jalan beraspal yang apajang keseluruhanya sekitar 800 meter.Pembnagunan jalan-jalan tersebut merupakan bantuan dari pemerintah dan hasil swadaya masayarakat.Sedangkan jalan-jalan kecil, semuanya sudah di lakukan pergeseran dengan biaya swadaya masyarakat.

Transportasi yang di gunakan penduduk desa Nakambara ini apa bila hendak berpergian adalah dengan menggunakan spedamotor dan bemo angkatan umum. Sarana transportasi ini hanya menghubungkan sampai jalan raya utama, yaitu jalan yang menghubungkan transportasi menuju daerah- daerah di kabupaten.namun sebagian besar penduduk juga telah memiliki kendaraan pribadi, seperti spedamotor dan mobil.yang dapat di gunakan untuk sarana transportasi masyarakat setempat.

Pendidikan

Pembangunan infrastruktur di bidang pendidikan dalam rangka penyelenggaraan proses belajar mengajar dan peningkatan mutu sumber daya manusia di daerah merupakan komitmen dan pengelolaan berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta. Jumlah sekolah dari berbagai jenjang pendidikan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

Angka melek huruf

Kemampuan membaca dan menulis merupakan keterampilan minimum yang dibutuhkan untuk dapat menuju hidup sejahtera, mempunyai andil besar terhadap kemajuan sosial-ekonomi suatu bangsa atau wilayah. Kemampuan baca tulis tercermin dari angka melek huruf yaitu persentase penduduk 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya.

Angka melek huruf Kabupaten Ende tahun 2017 sebesar 98,56% meningkat dibanding dengan tahun 2015 sebesar 90,15%. Hal ini disebabkan karena jumlah lulusan Sekolah Dasar (SD) meningkat yaitu pada tahun 2017 sebanyak 3.938 siswa dari 40.873 siswa dan pada tahun 2017 sebanyak 3.983 siswa dari 42.268 siswa. Disamping itu, jumlah lulusan Paket A juga meningkat.

Partisipasi Sekolah

Jumlah penduduk usia sekolah sebagai target peserta didik, belum menunjukkan jumlah siswa yang duduk di bangku sekolah. Jumlah siswa sekolah dapat ditunjukkan dengan beberapa ukuran antara lain Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan Angka Partisipasi Kasar (APK). APS menunjukkan siswa berumur 7-24 tahun yang sekolah. Sedangkan APK menunjukkan siswa yang sekolah di setiap jenjang pendidikan. Partisipasi sekolah dapat digunakan untuk menunjukkan sampai sejauh mana kemajuan pembangunan pendidikan. Semakin tinggi angka partisipasi sekolah, menunjukkan kondisi pendidikan yang semakin baik. Sebaliknya, semakin rendah angka partisipasi sekolah menunjukkan kondisi pendidikan yang tidak cukup baik.

Angka partisipasi sekolah merupakan ukuran daya serap sistem pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. Angka tersebut memperhitungkan adanya perubahan penduduk terutama usia muda. Ukuran yang banyak digunakan di sektor pendidikan seperti pertumbuhan jumlah murid lebih menunjukkan perubahan jumlah murid yang mampu ditampung di setiap jenjang sekolah. Sehingga, naiknya persentase jumlah murid tidak dapat diartikan sebagai semakin meningkatnya partisipasi sekolah. Kenaikan tersebut dapat pula dipengaruhi oleh semakin besarnya jumlah penduduk usia sekolah yang tidak diimbangi dengan ditambahnya infrastruktur sekolah serta peningkatan akses masuk sekolah sehingga partisipasi sekolah seharusnya tidak berubah atau malah semakin rendah.

a. Angka partisipasi kasar (APK)

Angka Partisipasi Kasar (APK) SD/ MI tahun 2010 sebesar 125.35%, jika dibandingkan dengan tahun 2009, APK SD/ MI tahun 2010 meningkat sebesar 6,87%. Kenaikan APK dari 118,48% tahun 2009 menjadi 125,35% tahun 2010 disebabkan karena mulai dibukanya Unit Sekolah Baru pada kecamatan Maukaro, Nangapanda, Wewaria dan Ende serta semakin tinggi minat orang tua untuk menyekolahkan anak usia 7–12 tahun untuk masuk SD/MI karena tersedianya Bantuan Operasional Sekolah.

b. Angka Partisipasi Murni (APM)

Angka Partisipasi Murni (APM) SD/ MI tahun 2017 sebesar 124,34%. Jika dibandingkan dengan tahun 2009 sebesar 97,72%, APM SD/ MI tahun 2015 mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena tingginya anak usia 7 – 12 thn yang bersekolah dan masih ada siswa usia 7 -12 tahun dari Kabupaten perbatasan yang mengikuti pendidikan di Kabupaten Ende.

Angka partisipasi murni (APM) SMP/ MTs tahun 2017 sebesar 64,33%. Jika dibandingkan dengan tahun 2015 sebesar 56,25%, APM SMP/ MTs tahun 2010 mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan sebagian besar tamatan SD/MI yang melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP/ MTs serta adanya pembukaan unit sekolah

baru dan SD-SMP SATAP sebagai upaya perluasan akses (jangkauan pelayanan pendidikan).

Angka partisipasi murni (APM) SMA/ MA/ SMK tahun 2017 sebesar 40,87%. Jika dibandingkan dengan tahun 2009 sebesar 40,65%, APM SMA/ MA/ SMK tahun 2010 mengalami sedikit peningkatan karena akses SMA dan SMK semakin dekat dengan dibukanya USB SMK Negeri 4 Ende di kecamatan Kotabaru dan peningkatan Ruang Kelas Baru (RKB) pada beberapa SMA terutama SMA Negeri Wolojita.

c. Angka putus sekolah

dibandingkan dengan tahun 2015 sebesar 0,89%, Sementara angka putus sekolah SMK tahun 2017 sebesar 0% (tidak ada yang putus sekolah) atau menurun jika dibandingkan SD/ MI tahun 2017 sebesar 0,9% atau meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2009 sebesar 0,51%. Hal ini menunjukkan bahwa angka putus sekolah belum bisa ditekan secara signifikan dan adanya bantuan dana BOS dan bantuan bagi siswa miskin serta beasiswa bagi siswa yang berprestasi belum bisa mendorong minat siswa untuk tetap mengikuti pendidikan. Angka putus sekolah SMP/ MTs tahun 2017 sebesar 0,02% atau menurun jika dibandingkan dengan tahun 2015 sebesar 1,15%. Angka putus sekolah SMA/ MA tahun 2017 sebesar 0,1% atau menurun jika dengan tahun 2015 sebesar 1,44%. Penurunan angka putus sekolah disebabkan antara lain tingkat perekonomian orang tua yang semakin baik, minat sekolah anak usia sekolah 13 – 15 tahun cukup tinggi, adanya

bantuan dana BOS dan bantuan bagi siswa miskin serta beasiswa bagi siswa yang berprestasi mendorong minat siswa untuk tetap mengikuti pendidikan, perluasan akses pelayanan pendidikan melalui pembangunan USB, RKB, dan USB SD-SMP satu atap, serta minat anak usia sekolah 16 – 18 tahun untuk mengikuti pendidikan di sekolah Menengah Kejuruan meningkat disebabkan karena pada tahun 2009 perluasan akses pelayanan pendidikan melalui pembukaan USB SMK Negeri 4 Ende di Kecamatan Wolowaru Desa Nakambara.

d. Angka kelulusan.

Angka kelulusan SD/ MI tahun 2017 sebesar 92,91%. Angka kelulusan SMP/ MTs tahun 2010 sebesar 88,93%. Kondisi ini menunjukkan bahwa jumlah anak yang lulus SMP/ MTs makin tinggi. Hal itu disebabkan proses belajar mengajar serta persiapan UN tingkat SMP/ MTs semakin baik. Angka kelulusan SMA/ MA tahun 2017 sebesar 72,89%. Kondisi ini menunjukkan bahwa lulusan belum mencapai target dimana jumlah anak yang lulus SMA/MA rendah. Hal itu disebabkan proses belajar mengajar serta persiapan UN tingkat SMA/ MA belum optimal serta sarana penunjang berupa buku dan alat peraga yang masih sangat terbatas. Angka kelulusan SMK tahun 2017 sebesar 78,66%. Kondisi ini menunjukkan bahwa jumlah anak yang lulus SMK belum mencapai target. Hal itu disebabkan proses belajar mengajar yang berbasis kejuruan masih belum optimal.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM KEHIDUPAN PENGRAJIN TENUN IKAT

Provinsi nusa tenggara timur (NTT) Kabupaten Ende Kecamatan Wolowaru Desa Nakambara, bagi para penenun khususnya wanita desa Nakambra memulai aktivitas menenun kain tenun sarung ikat pada pagi-pagi hari sekitar pukul 08.00, saat suaminya berangkat bekerja bertani ladang, dan pada saat siang hari tepatnya pukul 12.00 pengrajin sarung tenun ikat beristirahat untuk makan dan kemudian lanjut dengan pekerjaannya lagi yaitu menenun sampai jam 16,00 sore, setelah sampai jam 16.00 penenun kain sarung ikat memulai istirahat dan memulai kesibukan yang lain dalam rumah tangga,

Namun pada waktu-waktu tertentu seperti pada saat musim hujan aktivitas sehari-hari penenun kain sarung ikat sangat berbeda, dari hari-hari biasanya, pada saat musim hujan tersebut penenun tidak menenun seperti biasanya mulai menenun pukul 07.00, namun ada pekerjaan lain yang membuat penenun tidak fokus pada pekerjaan sebelumnya, yaitu bertani atau berladang bersama suaminya di saat musim hujan. Biasanya penenun kain sarung ikat melakukan pekerjaannya di luar rumah, maka dari itu, ketika musim hujan penenun tidak terlalu fokus pada pekerjaan awalnya yaitu menenun kain sarung ikat.

B. PERTUMBUHAN SOSIAL /EKONOMI PENGRAJIN TENUN KAIN SARUNG IKAT DI DESA NAKAMBARA

Dengan adanya komunitas pengrajin kain tenun Ikat ini, maka masyarakat Nakambara mempunyai inisiatif dengan menggunakan potensi dan ketrampilan yang mereka miliki, mereka terus berpikir maju dan mempunyai tekad yang kuat untuk menghadapi masalah perekonomian dengan melihat keadaan lingkungan saat ini yaitu secara swadaya mereka memberdayakan masyarakat dengan kerajinan kain tenun ikat. Mereka terus berusaha dengan menyesuaikan keadaan lingkungan sekarang yaitu menjadi pengrajin bahkan pengusaha kain tenun ikat. Selain itu, modal juga sangat dibutuhkan oleh pengusaha demi kelancaran usaha yang digeluti oleh masyarakat Nakambara . Karena tanpa modal yang cukup, usaha tersebut tidak akan pernah bisa berjalan lancar.

Juga perlu diperhatikan bagi pengusaha bahwa, jaringan atau link harus lebih luas dan pengusaha harus mengetahui keadaan pasar setiap waktu karena hal tersebut bisa berubah sesuai zaman. Tenun ikat di Desa nakambara merupakan sentral industry dan dijadikan sebagai tempat untuk mencari nafkah dengan menjadi karyawan sehingga hasilnya dapat menopang ekonomi masyarakat setempat. Meskipun dalam setiap proses mempunyai tingkat kerumitan tersendiri, namun dalam hal tersebut tidak menjadi kendala bagi mereka sebab sebagian besar warga setempat telah bergelut dengan tenun ikat dalam kehidupan sehari-harinya.

“semua pekerja lepas mempunyai pekerjaan masing-masing dan mendapatkan upah sesuai dengan tugas apa yang mereka kerjakan. Upah pekerja bantuan Rp

100.000, upah pekerja menenun Rp 250.000, dan ada pula pekerja yang mempunyai alat dan bahan-bahannya sendiri di perkirakan keuntungan atau upahnya di konsumsi pribadinya sendiri, namun terlepas dari itu pekerja tenun ikat tidak merasa bahwa adanya kecemburuan sosial antara para pekerja tenun ikat. hubungan mereka baik2 saja, namun pengrajin tenun ikat bukan hanya dari kalangan masyarakat yang mempunyai pekerjaan menenun saja, para Pegawai (PNS) juga melakukan pekerjaan tersebut, alasannya mengisi waktu kosong, dan menopang perekonomian keluarga, pegawai tersebut rata-rata berumur 25 tahun keatas dan sudah berkeluarga. yang menjadikan pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan umum, mereka digaji perharinya Rp 20.000 sampai Rp 30.000. dan sebaliknya para pegawai yang mempunyai alat dan bahan sendiri Biasanya mereka memberi pekerjaan itu kepada orang yang sering melakukan tenun kain itu sendiri. ,namun sering kali saya jumpai penenun kain sarung ikat tidak pasti usianya anak –anak yang masih duduk di bangku SMP/SMU sering melakukan pekerjaan ini. alasanyakarna anak-anak ingin merasa lebih tau bagaimana proses pembuatan proses dan melakukan tenun, ada alasan lain pula mereka ingin mandiri dan mempunyai pekerjaan sendiri.menenun. “Yang menjadikan daya tarik pengunjung untuk membeli produk ini, karena hasil kain tenun yang dihasilkan sangat lembut dan motifnya cukup menarik peminat keindahan motif kain tenun ”. tuturnya . memang terbilang cukup sederhana, hanya dibungkus dengan plastik transparan yang berukuran sedang. Kain tenun yang dijual oleh Ria sangat bervariasi. Masing-masing tergantung dengan kualitas benang. Mulai dari harga Rp 125.000 sampai Rp 650.000. tergantung modelnya, Barang jadi.

Sedangkan menurut saya ria (19 tahun) salah satu pengrajin kain tenun ikat yang paling muda di Desa Nakambara . tuturnya bahwa memilih pekerjaan sebagai pengrajin kain tenun ikat ini tidak ada ruginya, sebab menurutnya dengan membuat kain tenun ikat tersebut maka kita juga melestarikan budaya bangsa sendiri..

C. HUKUM MELINDUNGI TENUN IKAT SEBAGAI PRODUK NASIAONAL

Kain tenun ikat dari masing-masing daerah memiliki desain motif yang berbeda-beda yang menjadi ciri khas dari asal daerah yang bersangkutan. Keragaman motif tenun ikat yang berasal dari masing-masing daerah sangat berkaitan erat dengan adat istiadat, kepercayaan, kebudayaan dan kebiasaan masyarakat setempat. Sebagai contoh, di Ende Lio, Nusa Tenggara Timur (NTT), pulau-pulau kecil di sebelah selatan , seperti, Maurole, dan Ndao yang masuk Kabupaten, Endelio memang dikenal sebagai penghasil tenun. Desa Nakambara, Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende Lio dikenal memiliki motif asli dengan dasar berwarna hitam. Hiasan motif berupa gambar-gambar flora dan fauna yang mengandung ungkapan simbolik dari pengalaman spiritual komunitasnya. Kain tenun ikat dari masing-masing daerah memiliki desain motif yang berbeda-beda yang menjadi ciri khas dari asal daerah yang bersangkutan. Keragaman motif tenun ikat yang berasal dari masing-masing daerah sangat berkaitan erat dengan adat istiadat, kepercayaan, kebudayaan dan kebiasaan masyarakat setempat. Sebagai contoh, di Ende Nusa Tenggara Timur (NTT), pulau-pulau kecil di sebelah selatan , wolowaru utara, maurole dan sebagainya

Desain industri dan merek dagang merupakan bagian dari kekayaan intelektual yang masuk dalam bidang hak milik perindustrian disamping hak cipta, paten, rahasia dagang dan desain tata letak sirkuit terpadu. Saat ini di Indonesia sudah ada Undang-undang yang khusus mengatur mengenai desain industri dan merek dagang, yaitu UU No. 31 Tahun 2000 tentang Desain Industri dan UU No. 15 Tahun 2001 tentang Merek.

Desain industri merupakan salah satu bagian HAKI yang unik dan memerlukan suatu persamaan persepsi,

“Desain industri adalah suatu kreasi tentang bentuk, konfigurasi, atau komposisi garis atau warna, atau gata adanya tumpang tindih antara desain industri dan bagian HAKI lainnya. Selain itu, terdapat beberapa konsep hukum mengenai bagian HAKI lainnya seperti paten dan hak cipta yang juga digunakan dalam desain industri. Dari hukum paten mengambil jangka waktu monopoli yang terbatas yang didapat melalui pendaftaran yang memberikan hak kepada pemilik/pemegang hak atas desain untuk menghentikan pihak lain untuk memproduksi produk dengan desain yang sama, dan konsep kebaharuan atas desain merupakan syarat mutlak agar suatu desain dapat didaftarkan. Sedangkan dari hukum hak cipta, desain industri meminjam konsep ide-ide menjadi bentuk-bentuk fisik yang merupakan perwujudan dari ide-ide.

Pasal 1 butir 1 UU No. 31 Tahun 2000 tentang Desain Industri merumuskan pengertian desain industri sebagai :garis dan warna, atau gabungan daripadanya yang

berbentuk tiga dimensi atau dua dimensi yang memberikan kesan estetis dan dapat diwujudkan dalam pola tiga dimensi atau dua dimensi yang memberikan kesan estetis serta dapat untuk menghasilkan suatu produk, barang, komoditas industri, atau kerajinan tangan.

D. BAHAN-BAHANTENUN SARUNG IKAT TRADISIONAL

1. Benang sutera
2. Pewarna
3. Kwas / Sisir
4. Daun kelapa kering yang sudah di iris bersih
5. Lilin
6. Air panas
7. Daun Sirih
8. Palet (alat gulung benang yang terbuat dari kayu di bentuk menyerupai roda sepeda untuk menggulung benang).
9. ATBN (Alat tenun bukan mesin, alat ini terbuat dari kayu untuk proses menenun tradisional).

PENJELASAN DARI BAHAN-BAHAN TENUN KAIN IKAT TRADISIONAL

- Benang sutera (gunanya untuk menjadikan sarung yang setengah jadi).
- Pewarna (gunanya, kain tersebut kain sutera yang setengah jadi di celup dengan pewarna agar motif tersebut di lihat indah).

- Kwas/ Sisir (gunanya untuk merapatkan permukaan benang agar padat).
- Daun kelapa kering yang sudah di iris bersih (gunanya untuk mengikat kain sarung tersebut agar membekas dan memberi bentuk motif).
- Lilin (gunanya untuk pelumat kain sarung)
- Air panas yang sudah di campur pewarna (gunanya untuk mencebur kain sarung agar motif nya berwarna indah).
- Daun sirih (gunanya untuk pengawet kain sarung).
- Palet (alat gulung benang yang terbuat dari kayu di bentuk menyerupai roda sepeda untuk mengulung benang).
- ATBN(Alat tenun bukan mesin alat ini terbuat dari kayu gunanaya untuk prose menenun tradisioanal).

Bahan warna yang digunakan, berasal dari bahan yang di amabil dari Alam juga berasal dari bahan alami, seperti warna coklat dari batang kakao, warna merah dari akar mengkudu, warna biru dari daun nila, serta warna kuning dari kunyit. Lalu bagaimana dengan motifnya? Umumnya motif yang dikreasikan oleh 'mama-mamaa atau' gadis-gadis ada 2, yaitu modern dan tradisional. Untuk motif tradisional, mama membuat tenun ikat dengan motif yang erat kaitannya dengan budaya dinamisme dan animisme. Sedangkan motif modern sebenarnya juga mirip dengan tradisional namun mama memberi tambahan motif lain sehingga lebih meriah.

E. PROSES PEMBUATAN KAIN TENUN TRADISIONAL

Proses Pembuatan Tenun Ikat Flores Ende Lio Bila Di Jelaskan Sebagai Berikut:

1. Mengurai benang-benang yang di ikat berdasarkan selera motif yang di inginkan dengan warna yang bermacam-macam, atau (kekku).
2. Setelah mengurai benang yang di ikat, kemudian benang tersebut diberi warna proses pencelupan warna di lakukan berulang- ulang kali bahkan satu warna perlu 2-3hari untuk bias kering). Atau (lelu dhee)
3. Benang yang sudah di celup dengan pewarna hingga kering dan berwarna,benang tersebut di gulung menggunakan alat gulung tradisional. Atau (woe Lelu)
4. Setelah di gulung benang yang sudah jadi, kemudian merentangkan benang lungsi menggunakan alat tenun tradisional. Atau (Dao Goa).
5. Mengikat benang jadi yang sudah di gulung, kemudian tali yang di ikat pada benag itu menggunakan tali daun kelapa yang kering dan sudah di iris halus oleh penenun. Atau (Meka Pette).
6. Kemudian tali kelapa yang di ikat selama 1 minnggu di lepas talinya,dan di jemur jadilah kain sarung setengah jadi itu,dan setelah itu pekerja akan melakukan proses penenunan yang akan menjadi sarung kain tenun.

Penenun yang sering disebut dengan ‘mama atau gadis-gadis ini seringkali menunaikan pekerjaannya di depan rumah. Dengan menyusun benang satu per satu,

tangganya pun lincah menyelipkannya pada alat tenun hingga dihasilkan tenun ikat Flores. Biasanya mama-mama dan gadis-gadis penenun di Flores Ende Lio memulai aktivitasnya

selain itu untuk memperkuat warna – warna tersebut agar tetap cerah dan tidak mudah luntur (mordant), penenun tradisional biasa menggunakan daun gugur Loba Manu (*Symplocos fasciculata*) yang ditumbuk sehingga menjadi serbuk. Masih terdapat bahan-bahan alami lainnya yang digunakan dalam proses pewarnaan, seperti minyak Kemiri (*Aleurites moluccana*) yang digunakan dalam proses perminyakan yang dicampurkan dengan daun loba, daun pacar dan daun widuri dengan cara pencelupan hingga minyak kemiri tersebut habis, maksud dari perminyakan ini agar warna dapat cepat masuk.

Kegiatan pembuatan tenun ikat tradisional dengan menggunakan proses pewarnaan alami tidak semudah yang dibayangkan, karena membutuhkan proses dan waktu yang panjang, total waktu yang dibutuhkan untuk menjadi sebuah kain tenun ikat dengan pewarnaan alami dapat memakan waktu kurang lebih 2 bulan. Beberapa rangkaian kegiatan tenun ikat yaitu merangkai benang-benang untuk diikat menjadi satu rangkaian, sehingga akan membentuk sebuah motif tenun khas Ndona. Setelah motif terbentuk, kemudian dilanjutkan dengan pewarnaan dengan mencelupkan kain tersebut berkali-kali pada adonan pewarna alami yang telah dipersiapkan sebelumnya. Selain itu alat-alat tradisional yang digunakan beragam, seperti *olawoe*, alat ini digunakan untuk menggulung benang menjadi bola sebelum digunakan, *meka*,

padameka hingga meka tersebut tertutup oleh lilitan benang (*meka* memiliki ukuran yang bermacam-macam), *ndaogoa*, alat ini dipergunakan untuk menaruh lilitan benang yang telah terbentuk di *meka* yang kemudian dilakukan pengikatan untuk pembuatan motif.

Proses pembuatan tenun ikat hampir sama dengan daerah lain di Indonesia yakni menggunakan alat tenunsederhana dan pewarna alami. Proses pembuatan tenun ikat secara tradisional yaitu: Woe Lelu/menggulung benang, Dao Go'a/merentangkan benang lungsi, Meka Pette/ mengikat benang, Podo Ngili/pencelupan benang, Redu Perru/mencabut tali gebang, Pusi Mina/perminyakan, Kekku Toro/pencelupan warna merah, Dao Go'a/merentangkan benang, Pili Perru/mengatur benang Ae Ti/memberi kanji, dan Seda/menenun, 3) Makna ragam hias biasanya dikaitkan dengan penggunaan dalam upacara adat yang ada. Jenis ragam hias Nggaja dimaknai sebagai lambang kendaraan para dewa, ragam hias Jara dimaknai sebagai lambang kendaraan para arwah dan ragam hias semba dimaknai sebagai lambang kebesaran para Mosalaki dan Atalaki. Fungsi tenun ikat memiliki dua fungsi yaitu fungsi pasif sebagai hiasan dan fungsi aktif dapat dilihat dari beberapa aspek kehidupan masyarakat seperti aspek sosial dikenakan saat upacara adat, aspek religi dikenakan pada saat upacara keagamaan, aspek ekonomi sebagai sumber penghasilan keluarga dan aspek estetika memiliki nilai yang tinggi dilihat melalui proses pembuatannya yang rumit. Sebagai contoh pada lawo (sarung) Nggaja Jara dan Lawo Mangga adalah motif tenun ikat Lio di kampung Ndona. Dua-duanya masuk dalam kasta berbeda dan

punya arti tersendiri. Motif Nggaja Jara terkenal yang paling susah pembuatannya. Nggaja berarti gajah dan Jara artinya kuda. Nggaja dan Jara berhadap-hadapan dalam satu motif. Sarung tenun motif Nggaja Jara dipakai untuk melayat dan untuk memenuhi undangan kawinan. Saat melayat kain harus dipakai terbalik. Artinya kepala Nggaja dan Jara harus menghadap bawah.

Mereka percaya gajah dan kuda adalah kendaraan para dewa. Roh jahat bisa ikut menebeng dan gampang merasuk saat suasana berkabung. Jika salah pakai sama saja dengan mengundang roh jahat untuk datang. Ada lagi ikat bermotif Lawo Mangga,” Motif dari kain ini bisa berbeda-beda dan pembuatannya tidak rumit. Harkat motif ini sama dengan pakaian sehari-hari dan dianggap tidak sopan jika dipakai dalam acara pernikahan. Jika datang pada acara tersebut warga Ndona memakai sarung motif Lawo Mangga, pasti akan diperhatikan seluruh tamu. Mungkin rasanya sama jika kita datang pesta pernikahan memakai celana pendek.

F. MACAM –MACAM ANEKA RAGAM KAIN YANG TERBUAT DARI TENUN IKAT TRADISIOANAL

Selain dibuat sebagai kain adat masyarakat setempat atau untuk busana pesta, kini kain tenun ikat ini ramai digunakan sebagai bahan baku aneka kerajinan tangan seperti gelang, tas, hingga topi, usaha tenun ikat tersebut kebanyakan merupakan home industri melalui kaum perempuan.

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu daerah kepulauan di Indonesia yang kaya akan hasil kerajinan tangannya. Yang cukup termasyhur adalah hasil kerajinan tangan tenun ikat yang merupakan warisan turun temurun dari leluhur. Motif dan ragam hias tenun ikat khas NTT sangat bervariasi.

Kini fungsinya tidak terbatas sebagai kain selempang untuk upacara adat suku setempat atau dibuat sebagai pakaian, namun kain tenun ikat ini makin ramai dijadikan berbagai kerajinan tangan unik dan fungsional. Sebagai upaya untuk menghidupkan home industri tenun ikat tersebut, pemerintah daerah telah mewajibkan para pegawai negeri sipil daerah, baik tingkat provinsi maupun kabupaten/kota, mewajibkan penggunaan motif daerah pada hari Kamis pada setiap minggu berjalan, ataupun pada acara dinas tertentu untuk memakainya. Bahkan lantaran sarat nilai seni, produk kerajinan tangan ini bernilai jual tinggi.

Salah satu pelaku wirausaha tenun ikat untuk kaum perempuan di desa Nakambara kabupaten Ende Provinsi NTT, telah mengembangkan produk home industri tenun ikat di desa tersebut melalui upaya pemberdayaan ekonomi bagi kaum perempuan

dalam mengembangkan warisan leluhur yang telah lama digeluti di desa setempat. Sebanyak 25 peserta kaum perempuan setempat yang latar belakangnya merupakan penenun ikut dalam kegiatan pelatihan yang difasilitasi langsung oleh Kepala Desa Nakambara.

Latar belakang upaya pelatihan tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan motif asli yang selama ini dianggap sudah pudar, dengan demikian apa yang diharapkan oleh Bapak Kades dalam arahan antara lain untuk dapat mengembangkan motif tenun ikat di desa setempat menjaga kualitas serta perlu ditingkatkan motif yang ada produksinya bisa bersaing dengan produk home industri daerah lain sehingga dapat bersaing dengan yang lainnya. Citra produk tradisional perlu didukung dengan kualitas yang tinggi sehingga tidak seperti biasanya, dan hal tersebut menjadi upaya daya saing produk lokal yang dapat membantu upaya peningkatan ekonomi keluarga serta perlu menjadi daya tarik di pasaran melalui kreatifitas produk lokal.

Hasil Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan menyajikan data yang telah diperoleh dari lapangan diantaranya dari Desa Nakambara dan dari berbagai pendapat pengrajin tenun kain ikat tradisional masyarakat (informan) melalui wawancara, observasi serta dokumentasi Tentang perilaku pengrajin tenun kain ikat tradisional yang ada di Desa Nakambara Dan Bagaimana pengelolaan cara proses pembuatan tenun sarung ikat tradisional yang yang disertai dengan penjelasan-

penjelasan untuk mempermudah dalam melakukan proses pembahasan hasil penelitian. Adapun uraian hasil dan pembahasan didasarkan pada fokus penelitian yang di tetapkan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan proses pembuatan kain sarung tenun ikat tradisioanal Di Desa Nakambara Kecamatan Wolowaru Nusa Tenggara Timur.

Profil Informan

Identitas atau karakteristik perlu diketahui terlebih dahulu sebelum melangkah pada pembahasan sebagai bahan pertimbangan dalam menganalisa peran masyarakat pengrajin kain sarung ikat tradisional serta bagaimana perubahan perilaku pengrajin tenun ikat tradisional yang ada di Desa Nakambara.

a. Umur Informan

Umur adalah salah satu faktor yang cukup penting dalam kehidupan seseorang, karena umur dapat berpengaruh terhadap kematangan proses berpikir. Hal ini akan menentukan sejauh mana kemampuan individu, untuk menyerap atau mentransfer nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungannya dan kemampuan untuk merefleksikan kedalam tindakannya.

Dalam penelitian ini terambil informan dengan proporsi usia dari 19 tahun samapai 50 sebanyak 3 orang,, usia sampai 19 tahun ke atas Untuk lebih jelas dapat dan semuanya adalah gadis – gadis dan ibu – ibu.

b. Jenis Kelamin Informan

Hasil penelitian lapangan yang penulis peroleh menunjukkan bahwa masyarakat pengrajin tenun sarung ikat tradisional yang informan di ambil ada 3 orang yang berjenis wanita -wanita . Untuk lebih jelas kita lihat penjelasan berikut ini:

c. Tingkat Pendidikan Informan

Suatu karakteristik pengrajin tenun ikat tradisional dalam mengembangkan usaha – usaha dalam pengelolaan proses pembuatan kain sarung tenun ikat tradisional Sehingga salahsatu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah tingkat pendidikan. Dalam penelitian ini diambil informan yang mengikuti kegiatan dalam mengambil penelitian ini adalah tentang pengrajin tenun ikat tradisional adalah yang berpendidikan SMA dua orang dan satu orang berpendidikan SMP yang dominan dalam penelitian ini.

d. Tingkat Pendapatan Informan

Tingkat pendapatan berhubungan dengan tingkat peran masyarakat, karena semakin tinggi pendapatan masyarakat maka akan memiliki peran yang tinggi dan Jumlah tanggungan keluarga berhubungan dengan tingkat peran masyarakat karena semakin banyak beban keluarga.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa, pendapatan informan tepatnya 300.000 Perbulan dan ada juga perminggu pendapatan tersebut tergantung dari harga pasar pengasilan dari pengrajin tenun kebanyakan menjual hasil karyanya yaitu

sarung ikat tradisional dari hasil yang di dapat oleh pengrajin tenun sarung tradisional.

Peran masyarakat pengrajin tenun sarung ikat tradisional (wawancara lapangan)

Berdasarkan wawancara dengan informan dalam penelitian ini ditemukan bahwa pengrajin tenun sarung ikat tradisional mengemukakan pendapatnya...?? “bukan lah yang mudah untuk kita lakukan pekerjaan ini dan menikmati hasil karia bangsa yang dari sejak dulu kala sudah ada, saya tidak berkata lebih banyak lagi sampai mulut saya berbusa lestarikan budaya tenun ikat tradisional dan kita semua pantas mensyukurinya..

Wawancara, Tanggal 22 Agustus 2017

“Saya sangat-sangat berterimah kasih atas bantuan dan kerjasamanya khususnya pengrajin tenun sarung ikat tradisional dan masayarkat setempat yang telah siap sedia waktu dan tempat dalam penelitian yang saya ajukan.

Ketika adanya kesadaran pribadi pada masing-masing individu dalam masyarakat atau pengrajin tenun sarung ikat tradisional yang ingin saya katakanan bawah ada kebersamaan saling membantu yang lain , hal ini bersifat gotong royong dan secara individu . mereka merasakan kalau tidak ada ketergantungan dari pihak yang lain , maka hal itu tidak bias hidup tanpa persaudaraan dan keluarga.

G.MACAM-MACAM JENIS KAIN SARUNG TENUN

1. Semba (kabupaten Ende)

Jenis motif : selendang laki-laki

Jumlah motif : vertikal 2×4 motif, horisontal 2×6 motif

Jumlah lembar : 2 (dua) singi, setiap Singi telah disatukan dengan bagian Onenya

Ukuran : 200 cm x 100 cm

Bagian dari Semba : Upu – Lere – Bharaka Lombo – Singi – One

Lokasi pembuatan : Kelurahan Onelako dan Desa Manulondo,
Kecamatan Ndona, Kabupaten Ende



Semba adalah selendang kebesaran para Mosalaki dan Ria bewa yang dipakai pada upacara adat yang sangat ritual. Cara pembuatannya pun cukup rumit karena banyak persyaratannya. Semba terdiri dari 2 (dua) lembar yang dijahit menjadi satu lembar selendang semba, dengan posisi motifnya saling berhubungan. Warna dasarnya adalah hitam dari nila.

2. Lawo Jara Nggaja (Ende Lio)

Jenis motif : sarung perempuan

Jumlah motif : vertikal 10 motif

Horisontal 2×7 motif

Jumlah lembar : 3 (tiga) lembar, terdiri dari 2 (dua) singi, 1 (satu) one

Ukuran : 200 cm x 160 cm

Bagian dari Semba : Upu – Lere – Bharaka lombo – Singi – One

Lokasi pembuatan : Desa Manulondo, Kelurahan Onelako Kecamatan

Ndona, kecamatan wolowaru.



Nama Lawo Jara Nggaja diberikan sesuai dengan namanya atau nama dari motif Lawo tersebut yaitu “Jara Nggaja”. Jara yaitu (kuda) Warna dasarnya adalah hitam dari nila. Sarung ini adalah pakaian kebesaran bagi istri para tua adat (Mosa Laki) disekitar lokasi pembuatan dan dipakai pada saat upacara adat.

3. Lawo manu (Ende Lio)

Jenis motif : sarung perempuan

Bentuk Lawo Soke : Soke mata ria atau mata karara Soke bele kele

Jumlah motif : vertikal 7 motif, Horizontal 2×6 motif



Motif Lawo Manu dibuat berdasarkan meniru seekor binatang Ayam. Yang berdiri tempel pada Lawo dan kata Manu yang artinya Ayam. Adapun motif ini diantara motifnya disisipkan dengan motif tambahan yaitu mata gami lima dan gami telu, yang bentuknya seperti sayap ayam, jenis ini orang menamakan Lawo Manu.

4. Lawo mangga (Ende Lio)

Jenis motif : sarung perempuan

Bentuk motif : Mata Bhuja dan Mata Ndala

Jumlah motif : vertikal 12 motif, Horizontal 2x4 motif

Jumlah lembar : 3 (tiga) lembar dengan motif yang sama

Ukuran : 200 cm x 160 cm

Lokasi pembuatan : Desa Manulondo – desa Lokoboko – kel. Onelako, Kec. Ndona, di pesisir kec.Nangapanda, Ende dan Kota Ende sekitarnya.



Warna dasarnya adalah hitam dari nila. Disebut lawo Manga atau buah Manga karena bentuk motifnya seperti bambu palang pada pagar. Lawo manga atau buah manga yang artinya bambu palang pagar. Sedangkan bentuk motifnya adalah jala ikan (Mata Ndala) dan Bhuja (bagian sirip ekor ikan). Sarung ini biasa dipakai sebagai pakaian sehari-hari oleh ibu-ibu dan para gadis.

G. PENCEMARAN LINGKUNGAN TENUN SARUNG IKAT

Pengertian limbah cair itu sendiri adalah sisa pembuangan dari suatu hasil usaha atau kegiatan yang berwujud cairan yang di buang ke lingkungan dan di duga dapat menurunkan kualitas lingkungan atau merusak ekosistem air.

Air limbah (waste water) adalah kotoran dari masyarakat, rumah tangga atau juga industri, air tanah, air permukaan, serta buangan lainnya.

Limbah cair dapat mengandung berbagai jenis bahan organik maupun bahan anorganik, contoh dari bahan organik tersebut adalah logam berat, cadmium merkuri, krom dan lain-lain. Zat tersebut jika masuk ke dalam tanah maupun kedalam perairan akan menimbulkan pencemaran yang dapat membahayakan makhluk hidup termasuk manusia,

Kebiasaan masyarakat nakambara kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende membuang limbah cair itu atau sisa pembuangan, di buang di belakang rumah atau di sungai daerah itu, dan di selokan rumah.

Limbah cair yang dihasilkan dalam proses pewarnaan tersebut sangat mengganggu masyarakat sekitar karena memiliki bau yang tidak sedap. Sehingga mengganggu kenyamanan warga sendiri. Selain itu limbah yang dihasilkan juga tidak cukup banyak seperti di pabrik-pabrik, namun sangat potensial bahwa di desa Nakambara telah terjadi pencemaran lingkungan akibat limbah cair yang dihasilkan dari proses pewarnaan kain tenun ikat Nakambara.

Limbah cair yang di buang di belakang rumah , selokan dan di sungai dapat merusak kualitas air sungai, mengganggu bahkan dapat merusak ekosistem air yang dapat berdampak kematian pada makhluk hidup. Sedangkan limbah cair yang apabila meresap ke dalam permukaan tanah dapat merusak kesuburan tanah.

TRADISI DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT

Penduduk di desa Nakambara memiliki 2 kepercayaan dan keyakinan itu agama islam dan agama katolik. Dan mayoritas kepercayaan masyarakat desa Nakambara adalah agama islam (muslim). Di desa Nakambara terdapat tradisi yang sudah turun temurun dan rutin di laksanakan setiap tahun, tradisi tersebut adalah upacara adat untuk mensyukuri hasil panen yang di dapat selama satu tahun, dan biasanya masyarakat desa Nakambara menghadiri upacara adat dengan berbusana pakaian adat, salah satu contohnya sarung yang di tenun oleh masyarakat setempat itu sendiri.

Masyarakat setempat mempercayai bahwa jika tradisi-tradisi tersebut tidak di laksanakan pada kurun waktu tertentu, maka masyarakat akan mendapatkan musibah.

Masyarakat setempat mempercayai bahwa jika tradisi-tradisi tersebut tidak dilaksanakan pada kurun waktu tertentu, maka masyarakat akan mendapatkan musibah. Selain tradisi-tradisi tersebut masyarakat penenun kain sarung, juga mempercayai adanya pantangan-pantangan yang harus di patuhi, seperti tidka boleh menenun pada malam hari, dan tidak boleh menenun pada saat hari lebaran, baik Idul fitri maupun lebaran haji. Apa bila pantangan ini di langgar masyarakat penenun kain sarung akan mendapatkan musibah.



BAB VI

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa aspek strategi pengembangannya, kerajinan tenun ikat Ende Lio Kecamatan Wolowaru Desa Nakambara pada saat ini tengah berkembang, bahkan mampu menjadi komoditi ekspor ke berbagai negara. Kerajinan tenun ikat Desa Nakambara tersebut dapat berkembang karena dapat menyerap, menyesuaikan, dan mengembangkan hasil kerajinannya sesuai dengan situasi dan kondisi masa kini.

Banyak perajin yang dapat mengatasi kendala dalam melakukan diversifikasi produk, dan mengikuti perkembangan teknologi. Salah satu indikasi berkembangnya suatu jenis kerajinan adalah banyaknya populasi jumlah perajin yang menekuni bidang kerajinan tersebut. Di samping jumlah populasinya yang tinggi, para perajin juga juga memiliki organisasi pengelolaan untuk membantu aktivitas mereka, baik di bidang pembinaan dan pelatihan, peminjaman modal, maupun pemasaran. Adapun peranan pemerintah daerah melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu dengan melakukan pendidikan dan pelatihan, pemberian bantuan alat produk si, pengikut sertaan dalam pameran, perlindungan hak paten, dan peningkatan kecintaan masyarakat terhadap hasil kerajinan tenun ikat di daerahnya. Beberapa hambatan yang dihadapi para perajin tenun ikat yaitu semakin sedikitnya generasi muda yang mempunyai kemampuan untuk menenun, banyak perajin yang belum ter jangkau pembinaannya oleh pemerintah daerah, sebagian di

antara para perajin yang tidak mempunyai kreativitas untuk mengembangkan produknya, Ke cintaan masyarakat terhadap tenun ikat Ende Lio Kecamatan Wolowaru Desa Nakambara akan meningkatkan permintaan pasar, yang selanjutnya akan berimbas pada ketahanan budaya.

Salah satu upaya untuk menggalakkan kecintaan masyarakat yaitu dengan mewajibkan pegawai dari instansi Pemerintah maupun swasta untuk menggunakan produk tenun ikat Ende Lio Pemerintah daerah perlu meningkatkan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan teknis fungsional dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas , maupun pemasaran produk tenun ikat Ende Lio, sekaligus memotivasi generasi muda dan meminimalis hambatan dan tantangan para perajin muda tenun ikat di NTT. Upaya ini dilakukan terutama sebagai terobosan terhadap para perajin yang usahanya sedang mengalami stagnasi atau bahkan hampir gulung tikar dan/atau menumbuhkembangkan bakat dan minat generasi muda terhadap kerajinan tenun ikat di NTT.

B. SARAN.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat disampaikan beberapa saran. Pertama, untuk para perajin tenun ikat yang usahanya sudah berkembang dengan baik, hendaknya tetap mempertahankan, atau bahkan lebih mengembangkan strategistrategi yang telah dilakukan. Bagi para perajin yang hanya mampu bertahan, karena keterbatasan fasilitas, teknologi, dan kreativitas untuk menghasilkan karya tenun ikat Ende Lio, perlu dicarikan jalan keluar untuk memperbaiki faktorfaktor tersebut.

Dalam hal ini, peranan pemerintah daerah sangat diperlukan untuk membantu sebagian dari para perajin agar keluar dari keterpurukannya. Hal-hal yang perlu dilakukan pihak pemerintah daerah, antara lain: perlindungan hak paten, pemberian bantuan modal, penggalakan kecintaan masyarakat terhadap produk tenun ikat, dan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan teknis. Berkaitan dengan hak paten, pada saat ini peranan pemerintah daerah terhadap upaya pemberian hak paten dirasakan masih kurang. Sementara itu, kesadaran dari para perajin untuk mempatenkan hasil karya mereka masih rendah. Oleh karena itu,

pemerintah daerah perlu lebih memberikan perlindungan hak paten kepada para perajin. Berkaitan dengan pemberian bantuan pinjaman modal, hendaknya bantuan pinjaman modal tersebut diberikan secara merata kepada semua lapisan pengrajin yang membutuhkan, terutama pengrajin dengan modal kecil. Dalam hal ini pihak pemberi pinjaman, terutama bank-bank setempat, agar memberikan pinjaman dengan persyaratan jaminan yang lebih mudah, sehingga tidak memberatkan perajin. Pemerintah daerah juga perlu lebih menggalakkan kecintaan masyarakat terhadap produk . Ke cinta masyarakat terhadap tenun ikat Ende Lio akan meningkatkan permintaan pasar, yang selanjutnya akan berimbas pada ketahanan budaya. Salah satu upaya untuk menggalakkan kecintaan masyarakat yaitu dengan mewajibkan pegawai dari instansi Pemerintah maupun swasta untuk menggunakan produk tenun ikat Ende Lio. Pemerintah daerah perlu meningkatkan penyelenggaraan pendidikan dan

pelatihan teknis fungsional dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas, maupun pemasaran produk tenun ikat Ende Lio.



DAFTAR PUSTAKA

- David, F. R. 2006. Manajemen Strategis. Buku I, Edisi ke-10. Jakarta: Salemba 4.*
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Kupang. 2006a. Brosur Aneka Tenun Ikat Kupang. Kupang: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Kupang. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Kupang. 2006b.*
- Brosur Sentra Industri. Kupang: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Kupang. Koentjaraningrat. 1997.*
- “Metode Wawancara” dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat. edisi ketiga. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.*
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. 2010. Rencana Strategis Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Tahun 2010 – 2014, Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.*
- David, F. R. 2006. Manajemen Strategis. Buku I, Edisi ke-10. Jakarta: Salemba 4.*
- Koentjaraningrat. 1997. “Metode Wawancara” dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat. edisi ketiga. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.*
- Badan Pusat Statistik. 2012. Kota Kupang dalam Angka. Kupang: Badan Pusat Statistik.*

Langgar, A. 2014. *Kain Tenun NTT, Selayang Pandang*. <http://www.adhylanggar.info/ide/kain-tenunntt-selayang-pandang/>,

diakses tanggal 2 September 2014. **Nong, Y.** 2012. *Tenun Ikat NTT*.

<http://yustinusnong.blogspot.com/2012/01/tenun-ikat-ntt.html>,

diakses tanggal 5 Mei 2014. *Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan*. 2007. *Laporan Penelitian Pengembangan dan Strategi Industri Budaya*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan,

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. **Rangkuti, F.** 2000. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. **Setiawan, B.** 2012. "Pengusulan Tenun Ikat Sumba sebagai Warisan Budaya Takbenda ke UNESCO".

Rangkuti, F 200 analisis SWOT teknik membeda kasus bisnis. Jakarta : PT. Gramedia pustaka utama.

R.R. Nur Suwarni,
Strategi Pengembangan Tenun Ikat Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur Tim Penyusun

Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. Yayasan Pantau bekerja sama dengan Swisscontact. 2005.

Laporan Penelitian Orientasi Media di Nusa Tenggara Timur dalam Memberitakan Sektor Usaha Kecil dan Menengah.

Spradley, J. P. 1980 *participation observation*. New York: Holt Rinehart, and Winston.

Warta Balitbang. Vol IX, Edisi 02, Juni 2012. Jakarta: Balitbang Kemdikbud. Spradley,

J. P. 1980. Participation Observation. New York: Holt, Rinehart, and Winston. Stoner, J. E. dan

Jt. Gilbert, D. 1995.

Management. tirth edition. Englewood Cliff, New Jersey: Prentice Hall. Sumarsono, S. 2003.

Manajemen Koperasi: Teoti dan Praktek: Yogyakarta: Graha Ilmu. 367 Budiana Setiawan dan

R.R. Nur Suwarnigdyah,

